

**UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN
MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

ALFIYATI MAFTUHAH

NIM: 02410027



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

**UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN
MALANG I**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

ALFIYATI MAFTUHAH

NIM: 02410027

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN
MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

ALFIYATI MAFTUHAH

02410027

Disetujui Pada Tanggal, Januari 2007

Oleh:

Dosen Pembimbing

In Tri Rahayu, M. Si. Psi

NIP. 150 295 154

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN**UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN
MALANG I****SKRIPSI**

Oleh;

ALFIYATI MAFTUHAH

NIM: 02410027

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal: Maret 2007

Dewan penguji:

Tanda Tangan

1. Penguji Utama:

Drs. Djazuli, M. Pi
NIP. 150 019 224

2. Ketua Penguji:

Endah Kurniawati, P.S. Psi. M. Psi
150 300 643

3. Sekretaris/Pembimbing:

Iin Tri Rahayu, M. Si. Psi
NIP. 150 295 154

Mengesahkan,

Dekan fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiyati Maftuhah
Tempat Tgl. Lahir : Madiun, 26 September 1983
NIM : 02410027
Fakultas/jurusan : Psikologi/Psikologi
Alamat : Pagotan Geger Madiun

Menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul: Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di MAN Malang I adalah hasil karya saya sendiri bukan duplikasi dari pihak lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terjadi persamaan karya maka bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang, tetapi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 Januari 2007

Hormat Kami,

Alfiyati Maftuhah
02410027

PERSEMBAHAN

Teriring do'a, fakir, dan dzikir penuh harap Kepada-Mu Ya Robbii.
Sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas
segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku.....

Atas nama cinta setulus hati karya ini ku persembahkan kepada:

Ayahanda Muchsin dan Ibunda Masruroh Badiati tercinta,
Terima kasih atas segala do'a restu, kasih sayang, kesabaran, dan
keikhlasan, serta kegigihan yang engkau tanamkan sebagai bekalku
dalam menjalani kehidupan,
(Semoga nanda dapat mewujudkan apa yang engkau harapkan)

Adikku tersayang Nikmatu Rohmaniyah,
Yang selalu memberikan motivasi dan do'a untuk keberhasilanku
(Teladanilah apa yang baik dariku dan jangan kau tiru keburukanku)

Segenap Keluarga besarku
Kalianlah yang selalu menjadi motivasiku untuk berusaha selalu
memberikan yang terbaik.
(Terima kasih atas segala kasih sayang, motivasi, dan do'a serta
kepercayaan yang kalian berikan)

Seluruh sahabat & teman-temanku
yang selama ini telah menemani hari-hariku & selalu memberikan
semangat, bersama kalian aku merasakan arti sebuah kebersamaan dan
perjuangan,
(Terima kasih atas segalanya dan maafkan segala kesalahanku)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan Ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah berjuang demi kejayaan umat Islam dan memberi pencerahan kepada dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tujuan penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pdi selaku Dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Ibu Iin Tri Rahayu, M. Si. Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Malang.

5. Ayahanda Muchsin dan Ibunda Masruroh Badiati beserta Adikku Nikmatu Rohmaniyah yang selalu mendukung penulis dalam setiap langkah dan do'a yang mengantarkanku sampai terselesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluargaku yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dan dukungan baik moril maupun materiil serta telah membuatku terus bertahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dukungan serta mengisi hari-hari dalam kehidupanku selama ini.
8. Semua pihak yang telah mendukung maupun mendo'akan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT menerima amal baiknya dan memberikan balasan yang seimbang atas segala kebaikannya selama ini. Semoga kita selalu mendapatkan perlindungan dan Hidayah-Nya, Amiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang membaca pada umumnya.

Malang, 17 Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan	14
2. Pengertian Konseling	16

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	19
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling	21
5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	23
6. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling	28
7. Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling	29
8. Prinsip Bimbingan dan Konseling	32
9. Bimbingan dan Konseling Dalam Islam	34
B. Konselor Sekolah	
1. Pengertian Konselor Sekolah	42
2. Tugas-tugas Konselor Sekolah	44
3. Persyaratan Konselor Sekolah	47
4. Kompetensi Konselor	51
C. Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling	
1. Organisasi pelayanan bimbingan	52
2. Personil pelaksana pelayanan bimbingan	54
3. Sarana dan prasarana	56
4. Pengawasan	58
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Definisi Operasional	60
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
D. Sumber Data	61
E. Tehnik Pengumpulan Data	64

F. Analisa Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	66
H. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian	
1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Malang I	77
2. Visi, Misi, Dan Tujuan MAN Malang I	73
3. Struktur Organisasi MAN Malang I	75
4. Keadaan Siswa-Siswi MAN Malang I	75
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN Malang I	78
B. Paparan Data dan Analisis Data	
1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I	79
2. Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I	89
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN Malang I	
	97
B. Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I	
	101
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107

DAFTAR TABEL

- TABEL 1** **REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS X – XII**
 MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2005/2006
- TABEL 2** **REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS X**
 MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007
- TABEL 3** **REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS XI**
 MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007
- TABEL 4** **REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS XII**
 MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007
- TABEL 5** **DAFTAR KELENGKAPAN DAN KELAYAKAN**
 PENDIDIKAN YANG ADA DI MAN MALANG I

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	INSTRUMEN PENELITIAN
LAMPIRAN II	STRUKTUR ORGANISASI MAN MALANG I
LAMPIRAN III	PERSONALIA ORGANISASI MAN MALANG I
LAMPIRAN IV	PEDOMAN PENILAIAN BUDI PEKERTI SISWA SESUAI TATA TERTIB MAN MALANG I
LAMPIRAN V	SEJARAH SINGKAT ADANYA BK DI MAN MALANG I
LAMPIRAN VI	ORGANISASI LAYANAN BK MAN MALANG I
LAMPIRAN VII	PERSONALIA KONSELOR DAN PEMBAGIAN TUGAS PELAKSANAAN LAYANAN BK MAN MALANG I
LAMPIRAN VIII	PROGRAM BK MAN MALANG I
LAMPIRAN IX	ARSIP-ARSIP BK MAN MALANG I
LAMPIRAN X	LAPORAN KEGIATAN BK SELAMA I BULAN
LAMPIRAN XI	SARANA DAN PRASARANA RUANG BK SERTA KEGIATAN KONSELOR MAN MALANG I

ABSTRAK

Maftuhah, Alfiyati. 2007. Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing: Iin Tri Rahayu, M. Si.

Kata Kunci: Konselor, Meningkatkan Pelaksanaan, Bimbingan dan Konseling, MAN Malang I

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dalam program pendidikan. BK sebagai sub organisasi sekolah perlu melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin dan membuat program yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan, karena tujuan bimbingan adalah membantu agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif.

Berpijak pada uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK serta upaya Konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan BK di MAN Malang I.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan keadaan atau fenomena dilapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini tidak dapat dipisahkan dalam menggali data karena bersifat saling melengkapi. Dari data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, sedangkan dalam pembahasan menggunakan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di MAN Malang I telah berjalan optimal sesuai tugas konselor. Dalam pembuatan program didasarkan atas kurikulum yang berlaku, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi Madrasah. Meskipun mekanisme pelaksanaan layanan BK dilakukan sesuai dengan pembagian tugas kelas tanggung jawab, namun siswa boleh konsultasi pada konselor lain. Pelaksanaan BK dilakukan oleh tenaga profesional (konselor). Pelayanan yang diberikan konselor sudah sesuai dengan standart persyaratan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Sedangkan upaya Konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan BK di MAN Malang I disesuaikan dengan tujuan dan fungsi BK. Selain itu konselor

mengadakan kerjasama dengan lembaga lain yang berwenang untuk melakukan tes psikologi. Upaya konselor untuk menghilangkan *image* tentang BK yang negatif adalah dengan bersikap proaktif dan luwes dalam bekerja, tidak hanya terpaku pada tugas. Sedangkan upaya konselor untuk melakukan pendekatan pada siswa selain bersikap sesuai dengan kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor, maka ruang BK harus dibuat semenarik mungkin dan nyaman agar siswa tertarik masuk keruang BK. Sarana dan prasarana ruang BK MAN Malang I sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi tetap didukung dengan fasilitas lain yang menunjang.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia terlebih dizaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas dibidang yang lain.¹ Dalam arti bahwa seluruh aspek kehidupan tidak bisa lepas dari pendidikan, baik itu pendidikan melalui lembaga formal maupun non formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan dimasyarakat sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia.

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.²

Para peserta didik memandang sekolah sebagai suatu lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada

¹ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*,. Malang; Banyumedia. 2006. hal. 139

² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan., *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 3

sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU no 20 Th 2003

Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu memikirkan bagaimana cara menyiapkan anak-anak didiknya agar menjadi manusia yang berguna, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat membedakan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, selain itu manusia akan dapat hidup lebih baik.

Proses belajar mengajar disekolah dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya didalam kedewasaan masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian, sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri didalam dan ditengah-tengah masyarakat.⁴

Guru sebagai pendidik disekolah tidak hanya bertugas sebagai pengajar didalam kelas yang hanya menyampaikan materi, tetapi guru juga harus membantu agar siswa dapat menyalurkan minat, mengembangkan bakatnya, sifat dan sikap yang harus diperbaiki agar dapat mencapai kedewasaan secara optimal

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung; Citra Umbara, 2003, hal. 7

⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Dan Organisasi Bimbingan Dan Penyuluhan*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 1986, hal. 7

sesuai dengan kodratnya.

Sedangkan siswa sebagai anak didik, dalam proses belajar baik disekolah maupun diluar sekolah sering mengalami masalah, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar (lingkungan). Faktor dari diri sendiri diantaranya adalah faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar meliputi keluarga, tempat belajar, keadaan perekonomian keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada saat-saat inilah layanan bimbingan dan konseling disekolah sangat berfungsi untuk membantu siswa dalam mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Sekolah sebagai suatu organisasi formal didalamnya terdapat usaha-usaha administrasi untuk mencapai pendidikan dan pengajaran nasional. BK (bimbingan konseling) adalah salah satu sub bagian dari organisasi sekolah yang ada. Organisasi bimbingan dan konseling dalam pengertian umum adalah suatu wadah atau badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai segala tujuan bimbingan dan konseling secara bersama-sama.⁵

Berdasarkan ketetapan MPRS tahun 1966 tentang dasar pendidikan nasional, lahirlah kurikulum SMA gaya baru 1964, dengan keharusan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu bimbingan dan konseling telah dimasukkan dalam kurikulum dan merupakan ciri khas dari kurikulum SLTP dan SMU tahun 1975, 1984, dan 1994 di seluruh Indonesia.⁶

Bimbingan juga merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan

⁵ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998, hal. 8

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002, hal. 1

manusia. Kegiatan yang menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Karena itu Allah menekankan dalam Al-Qur'an untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Sedangkan sebuah persoalan yang tidak diselesaikan akan menjadi efek yang berkepanjangan.⁷

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-'Asr ayat 3, sebagai berikut:

.... وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (العصر: 3)

Artinya: ...dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (al 'Asr: 3).⁸

Dari ayat tersebut dapat diinterpretasikan bahwa memberikan bimbingan sangatlah penting diberikan kepada siapa saja terutama kepada anak yang masih membutuhkan bimbingan yaitu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pertolongan kepada mereka yang memerlukan dalam mengikuti proses pendidikan, karena adanya hambatan baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya.

Bimbingan dalam lingkup pendidikan sekolah sarasannya adalah peserta didik, dengan harapan peserta didik sendiri dapat berkembang maksimal mencapai kedewasaan dan dapat menyalurkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

William A. Yeager menyatakan:

"Bimbingan sebagaimana layanan pendidikan mengandung berbagai perwujudan, kesemuanya diselenggarakan untuk membantu peserta didik kearah perkembangan diri dan pertumbuhan individual, dan seringkali pula kearah pencapaian suatu tujuan dan penyesuaian yang harmonis dengan

⁷ Wajar Hidayah, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Pesantren*, Fakultas Psikologi, UIIS Malang, 2003, hal. 1

⁸ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Asy Syifa', 1998, hal. 482

Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dari tahun ketahun jumlah lembaga pendidikan semakin meningkat. Selain dari segi kuantitas, tuntutan dalam kualitas yang diharapkan untuk dipenuhi oleh siswa juga semakin meningkat.¹¹

Dalam lembaga pendidikan formal tidak jarang kita ketahui murid-murid yang gagal dalam studinya, seperti tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Kegagalan didalam studi disebabkan banyak hal antara lain kekurang mampuan siswa dalam menyesuaikan diri, cara belajar yang kurang tepat, tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar, masalah *droup-out* (murid yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya) kurang dapat menggunakan waktu luang dengan tepat, adanya masalah baik dengan teman maupun keluarga, masalah tuntutan-tuntutan yang tidak seimbang dengan kemampuannya, masalah perekonomian keluarga dan sebagainya.¹²

Segala permasalahan yang ada tersebut seharusnya segera ditindak lanjuti agar permasalahan yang dihadapi siswa tidak bertambah berat. Apabila sebelumnya kepada siswa diberikan pelayanan bimbingan yang tepat, mungkin problema tersebut tidak akan terjadi.¹³

Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan adanya bimbingan dan konseling, karena melalui layanan bimbingan dan konseling siswa akan dibantu untuk mengembangkan cara-cara yang memungkinkan untuk menggunakan kecakapan-kecakapan sendiri secara tepat, membuat pilihan yang

¹¹ Kartini Kartono, *op. cit*, hal. 103

¹² *Ibid*, hal. 104

¹³ *Ibid*, hal. 104

bijaksana dan mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁴

Untuk mengatasi setiap kesulitan tersebut, bantuan dapat diberikan oleh guru atau kepala sekolah, namun tidak dapat disangkal bahwa usaha itu akan berlangsung secara efektif apabila diselenggarakan dan dipercayakan pada seorang yang lebih professional (petugas khusus). Dilingkungan sekolah kegiatan membantu siswa disebut *guidance and counseling* (bimbingan dan konseling), sedangkan petugas atau tenaga ahli dibidang tersebut dinamakan konselor (*counsellor*).¹⁵

Dalam mencapai tujuan tersebut guru pembimbing harus melakukan berbagai upaya, salah satu upaya yang sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan adalah kegiatan konseling. Kegiatan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, dalam arti untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan kemampuan khusus tentang praktek konseling, karena kegiatan konseling bukan kegiatan menasehati, memahami atau sekedar obrolan biasa.¹⁶

Menurut Sofyan S. Willis (2004), konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁷

Karakteristik seperti itu menjadikan guru bimbingan dan konseling

¹⁴ Ibid, hal. 105

¹⁵ Hadari Nawawi, *op.cit*, hal. 8

¹⁶ Setiawati, *Bimbingan Dan Konseling Antara Ada Dan Tiada*, ([http://www. Pikiran-Rakyat.Com](http://www.Pikiran-Rakyat.Com)), Akses; 06 Mei 2004

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung; Alfabeta, 2004, hal. 18

(konselor) memiliki tipe kerja yang jauh berbeda seandainya disamakan dengan guru bidang studi yang lain, selain itu strategi yang ditempuh juga berbeda. Guru bidang studi banyak berinteraksi dengan peserta didik di ruang kelas, melakukan semua instrument kegiatan belajar mengajar. Sementara konselor lebih banyak berkecimpung dalam proses konseling yang semuanya itu dilakukan tidak secara klasikal, namun dilakukan dengan menggunakan pendekatan individu dan di ruang tertentu. Namun persamaan diantara mereka terletak pada kesamaan dalam visi dan misi pendidikan.

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Organisasi dalam pengertian umum adalah suatu badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling tidak akan dapat dilaksanakan tanpa organisasi yang baik dan sempurna. Tanpa organisasi itu berarti tidak adanya koordinasi dan perencanaan, sasaran yang jelas, kontrol dan kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. Dengan arti lain suatu organisasi yang baik ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi, personalia dan perencanaan yang matang.¹⁸

Bimbingan dan konseling sebagai sub organisasi sekolah dianggap perlu melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin dan membuat program yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Di beberapa sekolah sering dijumpai bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya organisasi yang memadai. Walaupun

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, Surabaya; Usaha Nasional, tanpa tahun, hal. 19

adanya organisasi tetapi di dalam melaksanakan tugas-tugas layanan bimbingan di sekolah hanya dibebankan kepada konselor sekolah saja. Guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya melimpahkan semua tugas layanan bimbingan sepenuhnya kepada konselor sekolah. Sehingga masih sangat dirasakan seolah-olah konselor sekolah berperan sebagai *polisi sekolah* atau *jaksa sekolah*.¹⁹

Dalam kenyataannya penerapan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak semulus dengan yang telah direncanakan, dalam prakteknya banyak permasalahan-permasalahan yang muncul baik itu berasal dari pihak konselor sendiri, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, murid itu sendiri maupun tempat atau sarana prasarana yang kurang memadai, sehingga tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat tercapai secara maksimal.

Permasalahan yang muncul dari pihak konselor sebagai petugas bimbingan yang profesional diantaranya kurang bisa menjaga kerahasiaan permasalahan yang dihadapi siswa, kurang aktif dalam mensosialisasikan tentang apa sebenarnya bimbingan dan konseling itu, bahkan ada yang mengadakan praktek yang keliru seperti menghukum atau menghakimi siswa yang sebenarnya hal tersebut adalah tugas TATIB sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2005), problematika yang dihadapi oleh pihak bimbingan dan konseling diantaranya; keterbatasan tenaga bimbingan dan konseling, masalah yang dihadapi sangat kompleks sedangkan standart pengentasan belum terpola, waktu yang terbatas dan merangkap menjadi tenaga pengajar bidang studi, kurangnya partisipasi dan

¹⁹ Ibid, hal. 20

kerjasama dari wali kelas serta orang tua siswa, tidak ada anggaran khusus untuk bimbingan dan konseling, ruang BK kurang memadai, dan ada guru yang kurang menghargai profesi bimbingan dan konseling.²⁰

Kemudian permasalahan yang bersumber dari pihak sekolah yaitu staf atau guru bidang studi lainnya kurang memahami kinerja dan fungsi dari BK yang sebenarnya, kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dalam satuannya dengan program pendidikan disekolah.²¹

Banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan, sehingga guru pembimbing dianggap sebagai polisi sekolah. Kepala sekolah dan guru yang lain kurang memberikan apresiasi terhadap bidang bimbingan dan konseling, akibatnya bimbingan dan konseling kurang efektif dalam menangani masalah siswa dan dianggap sepi peranannya di sekolah.²²

Sedangkan permasalahan yang bersumber dari siswa yaitu siswa mempunyai pemahaman yang kurang tepat tentang BK, siswa merasa malu atau canggung datang keruang BK atau pada konselor dan kurangnya kepercayaan siswa pada pihak konselor.

Permasalahan-permasalahan diatas tidak akan terjadi jika pelaksanaan program BK direncanakan dengan baik dan ada usaha untuk pencegahan dan perbaikan. Usaha pencegahan dilakukan agar dalam pelaksanaannya dapat

²⁰ Jamaluddin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2005, hal. 85

²¹ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 209

²² Sofyan S. Willis, *op. cit*, hal. 7

terhindar dari problem yang dapat menghambat pelaksanaan program BK. Sedangkan usaha perbaikan adalah usaha untuk memperbaiki problem yang timbul dari pelaksanaan BK.

Perlu diketahui bahwa dalam memberikan layanan bimbingan harus tetap terfokus pada empat jenis layanan bimbingan: (1) Bimbingan pribadi, yang notabene harus tetap diberikan kepada seluruh siswa, baik siswa yang bermasalah atau tidak. (2) Bimbingan sosial, yang sering kali diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan dalam membina pergaulan karena adanya beberapa faktor, baik dari luar atau dalam. (3) Bimbingan belajar yang harus diberikan secara kontinuitas selama kegiatan belajar berlangsung. Setiap guru pembimbing memantau hasil kegiatan belajar siswa, oleh karenanya komunikasi dengan wali kelas harus dilakukan. (4) Bimbingan karir dapat dilakukan lewat konseling yaitu antara konselor dengan siswa yang membicarakan seputar masalah cita-cita, kemampuan dan segala kendala yang dihadapi siswa.²³

Lewat upaya ini diharapkan siswa bisa mengukur kemampuan dirinya, sehingga potensinya bisa terungkap melalui layanan ini. Bahkan sebetulnya jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik disetiap jenjang tingkat pendidikan di sekolah, tentu sangat besar manfaat yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak, baik masyarakat sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua maupun masyarakat luar yang terkadang turut memberikan penilaian terhadap kualitas seorang lulusan suatu sekolah.

Di MAN Malang I sudah didirikan sarana akademik bimbingan dan

²³ Cecep Ahmad Rustandi, *Bimbingan dan Konseling*, ([http// www. Pikiran-Rakyat. Com](http://www.Pikiran-Rakyat.Com)), Akses; 06 Juni 2005

konseling sebagai pelengkap dari kurikulum yang berlaku. Bimbingan dan konseling (BK) di MAN Malang I sudah ada mulai tahun 1984. Hal ini didasarkan pada kurikulum 1984 yang mengharuskan di Madrasah ada BK. Dalam pelaksanaannya untuk melancarkan program layanan BK pasti konselor memiliki berbagai upaya agar tujuan serta fungsi dari BK bisa tercapai secara maksimal dan program BK dapat terlaksana dengan lancar.

Berawal dari pengamatan peneliti pada waktu PKLI di MAN Malang I yang diselenggarakan pada Pebruari–Maret, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian di MAN Malang I karena BK di MAN Malang I sudah memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah tercukupi, sudah terdapat tenaga profesional dan terdapat jam khusus untuk melakukan bimbingan didalam kelas. Selain itu ruang BK sering didatangi baik oleh siswa, guru, wali murid maupun orang lain yang bukan warga MAN Malang I.

Melihat dari keadaan tersebut, maka peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai BK di MAN Malang I yang meliputi pelaksanaan layanan BK, kinerja konselor dalam mencapai target dari pelaksanaan BK, termasuk upaya-upaya yang dilakukan oleh konselor sebagai tenaga ahli dalam bidang BK untuk meningkatkan pelaksanaan BK selama ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MAN Malang I dengan judul **“Upaya konselor dalam meningkatkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I?
2. Bagaimana usaha konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana usaha konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan psikologi konsentrasi pendidikan khususnya dlam bidang bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi pihak sekolahan khususnya kepala sekolah dan pihak Bimbingan dan Konseling. Serta memberikan informasi kepada lembaga sekolahan lain yang belum dapat menjalankan program layanan Bimbingan dan Konseling secara maksimal.

3. Secara personal, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai bekal dimasa depan dan memberikan pengalaman yang sangat berharga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” Bimbingan (guidance) berasal dari kata “guide” yang berarti mengarahkan, menunjukkan, mengatur. Apabila ditinjau dari segi bahasa, maka bimbingan merupakan suatu bantuan kepada individu yang berasal pada pengalaman individu untuk menolong dirinya sendiri sesuai dengan mereka.²⁴

Bimbingan secara terminologi adalah *guidance* (bantuan atau tuntunan), yang artinya bantuan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, sesuai dasar atau prinsip-prinsip, sesuai dengan pelaksanaan bimbingan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education (1955), yang menyatakan:

*“ Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial).”*²⁵

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/ 90, bahwa;

²⁴ Arifin, *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Palangkaraya*, program pasca sarjana, Universitas Negeri Malang, hal. 10

²⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta; Ciputat Pers, 2002, hal. 3

"Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan."²⁶

Menurut Rochman Natawidjaja (1987), bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²⁷

Lebih lanjut, Moh. Surya (1988) menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.²⁸

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002, hal.18

²⁷ Ibid, hal. 19

²⁸ Ibid., hal. 20

lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.²⁹

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada seseorang atau sekelompok yang membutuhkan dan dilakukan secara terus menerus serta sistematis agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal.

2. Pengertian konseling

Seperti halnya bimbingan, konseling juga memiliki definisi yang berbeda-beda, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian konseling. Rochman Natawidjaja mendefinisikan konseling sebagai satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan.

Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.³⁰

Dalam rangka usaha layanan bimbingan serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Para ahli mengatakan “*Counseling is the heart of guidance program*” (layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan).³¹

Menurut Wrenn yang dimaksud dengan konseling adalah relasi antara

²⁹ Ibid, hal. 20

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 21

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 1985, hal. 11

pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang mempunyai kesulitan dibantu untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.³²

Lebih lanjut Prayitno (1983) mengemukakan bahwa konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.³³

Hubungan konseling timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara dua orang individu yaitu antara petugas yang terlatih (profesional) dan yang lainnya adalah orang yang memerlukan bantuan (klien).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling mengandung makna yang sangat luas dan merujuk pada kegiatan yang sistematis, terencana, dan terprogram melalui komunikasi dua arah yang bersifat *face to face* dengan tujuan untuk membantu mengentaskan masalahnya dan mengembangkan diri.

Menurut Goleman (1995) untuk mencapai tujuan dari konseling konselor diharapkan memiliki kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, menyelaminya dan turut membantu memberikan jalan keluar yang terbaik bagi klien. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang pada kesadaran dirinya maka semakin terampil

³² Ibid, hal. 14

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 21

membaca perasaan orang lain.³⁴

Karakteristik yang terkandung dalam batasan konseling adalah:

- a. Konseling ialah berhubungan dengan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebagian besar dari tingkah laku klien secara sukarela.
- b. Maksud dari konseling adalah menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela tersebut (kondisi-kondisi tersebut merupakan kewajiban individu dalam menentukan pilihan yang tepat untuk berdiri sendiri dan memperoleh kepercayaan diri sendiri).
- c. Klien mempunyai batasan gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien pada waktu permulaan proses konseling.
- d. Kondisi yang memperlancar perubahan tingkah laku diselenggarakan melalui wawancara.
- e. Suasana mendengarkan terjadi dalam konseling, tetapi tidak semua proses konseling itu terdiri dari mendengarkan itu saja.
- f. Konselor memahami klien
- g. Konseling diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.
- h. Klien mempunyai masalah-masalah psikologis dan konselor memiliki ketrampilan atau keahlian didalam membantu memecahkan masalah-masalah psikologis yang dihadapi klien.³⁵

Dari uraian mengenai bimbingan dan konseling diatas, maka dapat

³⁴ Arifin, *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Palangkaraya*, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, 2003, hal. 12

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 1985, hal. 17

disimpulkan bahwa kata bimbingan dan konseling (BK) merupakan pasangan istilah yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu individu mengembangkan, mencegah timbulnya masalah dan menyelesaikan setiap permasalahannya.

3. Tujuan bimbingan dan konseling

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling (BK), maka tujuan BK mengalami perubahan. Perkembangannya dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

- a. Menurut Hamrin & Clifford, dalam Jones, 1951; agar individu dapat membuat pilihan-pilihan, membuat penyesuaian-penyesuaian, dan membuat interpretasi-interpretasi.
- b. Menurut Broadshow dalam Mc. Daniel, 1956; untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.
- c. Menurut Shoben dalam Bernard Fullmer, 1969; rekonstruksi budaya sekolah.
- d. Menurut Tiedeman, dalam Bernard & Fullmer, 1969; membantu orang agar menjadi insane yang berguna.
- e. Menurut Coleman, dalam Thomson & Rudolph, 1983; BK bertujuan untuk memberikan dukungan, wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan, dan alternatif baru, serta untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan BK sebagaimana tercantum diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari BK adalah untuk membantu individu memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan

bakat-bakatnya), latar belakang dirinya serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.³⁶

Tujuan umum dari layanan BK adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 UU No. 2/1989, yang berbunyi:

“Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³⁷

Sesuai dengan pengertian BK sebagai suatu upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum layanan BK di SLTP dan SMU haruslah dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu harus ada relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya *link and match* (kaitan dan padanan). Maka secara umum layanan BK adalah membantu siswa mengenal minat, bakat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.³⁸

Secara khusus layanan BK bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Adapun tujuan dari aspek-aspek tersebut adalah:

a) Aspek tugas perkembangan pribadi-sosial

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial layanan BK membantu

³⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta; Rineka Cipta, 1999, hal. 113

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 28

³⁸ *Ibid*, hal. 28-29

siswa agar memiliki kesadaran diri, dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan konflik, dan dapat membuat keputusan secara efektif.

b) Aspek tugas perkembangan belajar

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan BK membantu siswa agar dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif, dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif dan memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi ujian.

c) Aspek tugas perkembangan karier

Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan BK membantu siswa agar mampu membentuk identitas karier dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja, mampu merencanakan masa depan, dapat membentuk pola-pola karier (kecenderungan arah karier), mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat.³⁹

4. Fungsi bimbingan dan konseling

Sesuai dengan uraian tentang tujuan dari BK, maka dalam hubungan ini BK berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan BK mengemban sejumlah fungsi yang hendaknya dipenuhi melalui kegiatan BK.⁴⁰

Adapun fungsi- fungsi dari pelaksanaan layanan BK adalah sebagai

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 30

⁴⁰ Hallen A, *Op. Cit*, hal. 60

berikut:

a. Pencegahan (*preventif*)

fungsi dari pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, bimbingan belajar, dan sebagainya.

b. Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa, meliputi pemahaman tentang diri siswa (oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing), pemahaman tentang lingkungan siswa (lingkungan keluarga dan sekolah), dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, karier, dan informasi budaya atau nilai-nilai).

c. Perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan BK yang diberikan dapat membantu para

siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Setiap layanan dan kegiatan BK dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan di evaluasi.⁴¹

5. Asas-asas bimbingan dan konseling

Pelayanan BK adalah pekerjaan professional, oleh karenanya pekerjaan professional itu harus dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisiensi dan efektivitasnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan. Dalam penyelenggaraan pelayanan BK kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan *asas-asas bimbingan dan konseling*, yaitu ketentuan – ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan tersebut.⁴²

Dalam menyelenggarakan layanan BK di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas BK dan diterapkan sesuai dengan asas-asas BK. Adapun asas-asas pokok BK adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Masih banyak orang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun boleh tahu

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 26-28

⁴² Prayitno dan Erman Anti, *Op. Cit*, hal. 114

tentang masalah yang dihadapinya. Keadaan seperti ini sangat menghambat pemanfaatan layanan BK. Jika layanan BK di sekolah dimanfaatkan secara penuh dan masyarakat sekolah mengetahui bahwa layanan BK menerapkan asas kerahasiaan, maka adanya layanan BK akan sangat berarti.

Dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor akan dijaga kerahasiaannya, demikian juga hal-hal tertentu yang dialami oleh siswa khususnya hal-hal yang bersifat negatif tidak akan menjadi bahan gunjingan. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya BK. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka penyelenggara BK akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan BK akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa, dan jika para penyelenggara BK tidak memperhatikan asas tersebut, maka layanan BK tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa.

b. Asas kesukarelaan

Seorang pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien, sehingga klien mampu menghilangkan rasa keterpaksaannya untuk datang kepada pembimbing. Para penyelenggara bimbingan hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-an itu merupakan suatu yang memaksa diri mereka. Apabila para petugas itu merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan BK maka akan lebih disukai.

c. Asas keterbukaan

BK yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang

dibimbing maupun pembimbing. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

Dengan keterbukaan tersebut, maka penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi lebih mudah. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan dan kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

d. Asas kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya BK ialah masalah yang sedang dihadapi (dirasakan sekarang), bukan masalah yang sudah lampau dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Bila ada hal yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang perlu dibahas, hal itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

e. Asas kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan BK.dalam pemberian

layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, agar klien atau orang yang dibimbing tidak menjadi tergantung pada orang lain.

f. Asas kegiatan

Usaha layanan BK akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan BK hendaknya menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

g. Asas kedinamisan

Upaya layanan BK menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h. Asas keterpaduan

Layanan BK memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya satu aspek layanan tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan

aspek layanan yang lain.

i. Asas kenormatifan

Usaha layanan BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

j. Asas keahlian

Usaha layananBK secara teratur, sistematis, dan dengan menggunakan tehnik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha BK dan selanjutnya keberhasilan usaha BK akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada BK.

k. Asas ahli tangan

Apabila petugas BK sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien, tetapi klien belum merasa terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas tersebut dapat mengalih tangankan kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli. Disamping itu, asas ini juga menasihatkan petugas BK hanya menangani masalah-masalah klien sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan karena setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini menuntut agar layanan BK tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja kepembimbingan dan konseling hendaknya dirasakan adanya manfaat.⁴³

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 30-36

6. Bidang-bidang bimbingan dan konseling

Pelayanan BK di Sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu pelayanan BK harus memperhatikan tujuan pendidikan, kurikulum yang berlaku dan karakteristik peserta didik. Disinilah perlunya penjelasan tentang bidang-bidang BK.

Sesuai dengan buku seri pemandu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, karangan Prof. Prayitno menjelaskan bahwa bidang BK ada empat, yaitu:

a. Bidang bimbingan pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Seperti penanaman, pemantapan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME; pengenalan dan pemantapan tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif; pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya serta pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan.

b. Bidang bimbingan sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Seperti pengembangan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat dan kebiasaan yang berlaku.

c. Bidang bimbingan belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

d. Bidang bimbingan karier

Dalam bidang bimbingan karier ini pelayanan BK ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Seperti pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup; pengenalan pemahaman diri dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan; dan memberikan informasi tentang kondisi tuntutan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier.⁴⁴

7. Jenis-jenis bimbingan dan konseling

Untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan BK yang terorganisir, terprogram, dan terarah. disamping itu dituntut keahlian dari guru pembimbing dan tersedianya

⁴⁴ Hallen A, *Op. Cit*, hal. 78-87

dana serta sarana yang memadai.

Berdasarkan kurikulum SMU 1994, kegiatan layanan BK terdiri dari:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasikan (mengarahkan, membantu, dan mengadaptasi) siswa dari situasi lama kepada situasi baru seperti siswa baru di SMU

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam layanan orientasi adalah memberikan keterangan tentang berbagai hal berkenaan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, guru-guru, siswa lama, lingkungan fisik sekolah, kantin sekolah, ruang BK, kantor guru, dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, musholla dan sebagainya.

b. Layanan informasi

Menurut rumusan kurikulum SMU 1994 yang dimaksud dengan layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Adapun materi-materi yang diberikan dalam layanan informasi meliputi:

- 1) Informasi pendidikan, mencakup segala pertanyaan tentang proses studi lanjutan di PT atau akademi, cara belajar di PT, tentang perpustakaan, informasi kursus-kursus keterampilan yang ada, dan sebagainya.

- 2) Informasi pekerjaan, mencakup segala pertanyaan (apa, bagaimana, dimana dan apabila) tentang pekerjaan swasta, pegawai negeri, menjadi pelaut, menjadi mubaligh, bintang film, dan sebagainya.
- 3) Informasi sosial budaya, agar siswa mengetahui macam-macam budaya yang ada dan bisa melakukan interaksi sosial dengan tepat sesuai dengan daerah yang dikunjungi agar dapat diterima oleh masyarakat.
- 4) Informasi diri siswa adalah suatu kebutuhan siswa mengenai informasi tentang diri siswa menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru, dengan tujuan agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju.

c. Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran

Dalam kurikulum 1994 yang dimaksud layanan ini adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan dalam kelas, kelompok belajar, jurusan), sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

Kegiatan ini terkait dengan hal-hal yang profesional seperti tes psikologi, pembuatan angket khusus, wawancara konseling, karena itu campur tangan pembimbing profesional tidak dapat dipungkiri.

d. Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling individual

Yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

f. Layanan bimbingan kelompok

Adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.⁴⁵

8. Prinsip bimbingan dan konseling

Setelah memahami pengertian bimbingan dan konseling, maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ini sangat penting dan perlu terutama dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan.

Guru pembimbing yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling ini akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip yang akan dibahas adalah ditinjau dari prinsip-prinsip secara umum, dan prinsip khusus. Prinsip khusus adalah prinsip-prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pelaksanaan

⁴⁵ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, hal. 32-35

pelayanan⁴⁶

Menurut Van Hoose, bahwa terdapat lima prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan dan konseling, yaitu: (1) bimbingan berdasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri individu terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi, dan pendidikan hendaklah membantu mengembangkan potensinya itu, (2) bimbingan didasarkan pada asumsi bahwa setiap anak adalah unik yang berbeda dengan yang lain, (3) bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat, (4) bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh ahli yang telah mengikuti latihan khusus, dan untuk melaksanakan layanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.⁴⁷

Belkin merumuskan enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuhkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, yaitu (1) konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut, (2) konselor harus tetap mempertahankan sikap profesional tanpa harus mengganggu hubungan konselor dan siswa dan personil sekolah lainnya, (3) konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu kedalam kegiatan yang nyata, (4) konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik yang gagal, yang menimbulkan gangguan yang kemungkinan putus sekolah, yang mengalami

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 22

⁴⁷ Arifin, *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri Palangkaraya*, program pasca sarjana, Universitas Negeri Malang, hal. 14

permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun bagi siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu, dan sebagainya, (5) konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah yang serius dan yang menderita gangguan emosional, (6) konselor harus bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah.⁴⁸

9. Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik dan termulia dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus juga memiliki hawa nafsu dan sifat buruk, sehingga manusia dapat terjerumus dalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Oleh karena itu manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah kebahagiaan, kearah *ahsanitaqwiim* dan agar tidak terjerumus dalam kehinaan atau dalam *asfala saafiliin*, maka bimbingan dan konseling dalam Islam sangat diperlukan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut;



⁴⁸ Arifin, *Op. Cit*, hal. 15



Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”(Q.S. At Tin:4-6).⁴⁹

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan diberikan agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁵⁰

Sedangkan menurut Hallen (2002) menyatakan bahwa bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara mengintrnalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur’an dan Hadits Rasulullah kedalam diri, sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al Qur’an dan Hadits.

Berkaitan dengan fitrah keberagamaan manusia, Allah sudah memperingatkan manusia dalam Q.S. Ar Ruum ayat 30:



⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 478

⁵⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta; UII Press, 2004, hal. 13



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar Ruum:30)⁵¹

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam al Qur’an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. Jadi karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah, manusia maupun alam semesta.⁵²

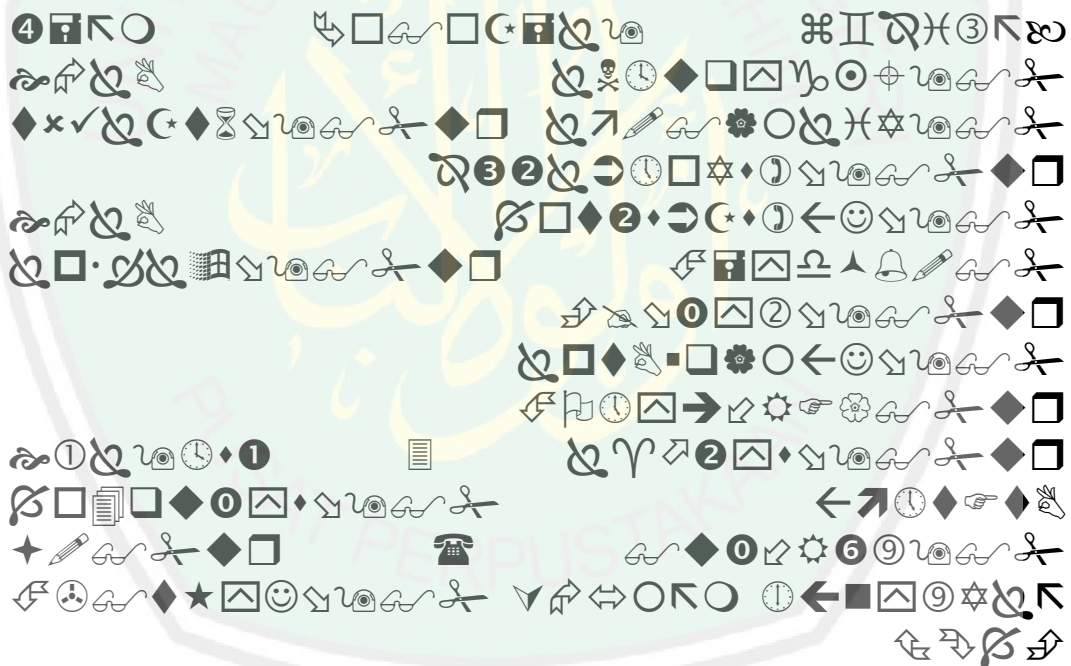
Dengan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana do’a yang sering diucapkan oleh orang muslim “*Robbanaa aatinaa fid-dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah, wa qina ‘adzaban-nar*” (Ya Tuhan kami karuniailah pada kami kehidupan didunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka).

Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini, tidak jarang ditemukan individu-individu yang sibuk dengan urusan

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 325

⁵² Hallen A, *Op. Cit*, hal. 18

dunia, *materialistik, individualistik*, dan sebagainya, sehingga membuat individu tersebut bersikap sombong, kikir, zalim dan sebagainya. Mereka lupa akan kodratnya sebagai manusia biasa. Sikap tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia. Hal tersebut dapat terjadi apabila terdapat kesalahan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan sebelumnya, disamping godaan syetan yang memang diperkenankan Allah untuk menggoda manusia. Allah telah berfirman:



Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Al Imron: 14)⁵³

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang

⁵³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 40

sedemikian itu, maka individu akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah meskipun hubungan dengan manusia tetap terjalin dengan baik. Adapula individu yang terlepas hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya namun hubungannya dengan Allah terjalin dengan baik. Bahkan adapula individu yang tidak memiliki hubungan yang harmonis baik dengan Allah, manusia ataupun alam semesta.

Jika dalam kondisi seperti pernyataan diatas, maka individu tersebut akan merasa terombang ambing dalam kesendiriannya. Pada saat inilah peran konseling islami sangat dibutuhkan karena fungsi dari konseling islami adalah untuk menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama tersebut, sehingga individu dapat kembali sadar akan eksistensinya sebagai khalifah dimuka bumi yang berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁵⁴

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling, konseling merupakan bagian dari tehnik bimbingan. Bimbingan terpusat pada pencegahan munculnya masalah sementara konseling terpusat pada pencegahan masalah yang sedang dihadapi individu. Dalam hal ini ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Fungsi *preventif* (pencegahan), yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif* (penyembuhan), yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preventif* dan *developmental*, yaitu memelihara agar keadaan yang

⁵⁴ Hallen A, *Op. Cit*, hal . 3

telah baik tidak menjadi tidak baik lagi, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadilebih baik.⁵⁵

Landasan atau dasar pijak utama bimbingan dan konseling dalam islam adalah Al- Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

تركت فيكم ما لن بعده إن اعتصمتم به كتاب الله وسنة رسوله (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Ibnu Majah)⁵⁶

Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal usulnya merupakan landasan *naqliyah*, maka landasan lain yang digunakan oleh bimbingan dan konseling dalam Islam yang bersifat *aqliyah* adalah filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam.

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberap prinsip yang penting jika ditinjau dari ajaran Islam, yaitu:

- a. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup

Didalam hubungan konseling, konselor sebaiknya berupaya membuat situasi konseling yang menggembarakan, karena situasi seperti itu membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk membeberkn isi hati dan rahasianya. Menggembarakan klien ini sesuai dengan ajaran Islam, seperti firman Allah SWT (Q.S. 34: 28)

⁵⁵ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal.3

⁵⁶ *Ibid*, hal. 5



Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

b. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah

Konselor harus menganggap klien sebagai subjek yang berkembang dan seorang hamba Allah yang perlu dihargai sebagai pribadi yang merdeka, oleh karena itu upaya konselor adalah menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien. Dengan demikian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka. Dengan kejujuran yang klien sampaikan, maka usaha untuk mencari alternatif pemecahan masalah akan lebih mudah. Nasehat agama (masukan-masukan yang diberikan) dirasakan mudah membuat klien mengintrospeksi diri, bila hal itu diminta dan tepat momennya. Allah berfirman dalam Q.S. Lukman: 7.



Artinya: "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan

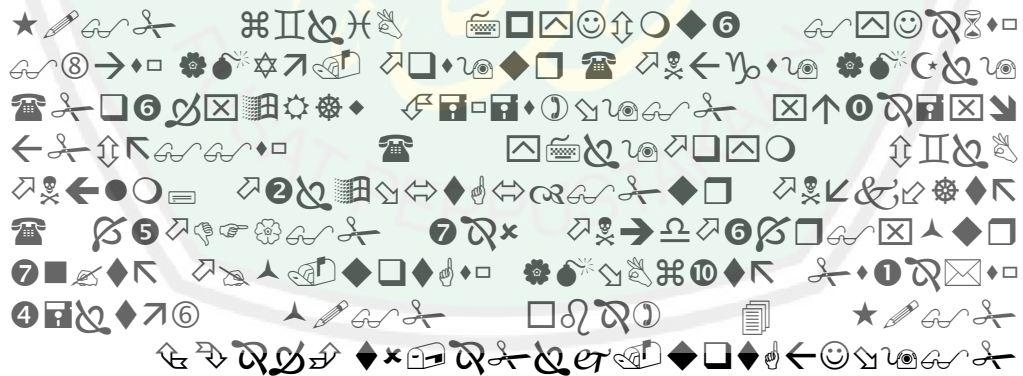
azab yang pedih.”

c. Menghargai klien tanpa syarat

Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor memberikan ucapan-ucapan, serta bahasa badan yang menghargai. Hal ini bertujuan agar terjadi hubungan konseling yang gembira dan terbuka.

d. Dialog Islam yang menyentuh

Dalam hubungan konseling yang akrab, konselor berupaya agar mengemukakan butir-butir dialognya yang menyentuh hati klien, sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa. Keakraban dan keterlibatan klien adalah kata-kata kunci dalam hubungan konseling untuk membuat klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan. Banyak konselor menggunakan pendekatan agama untuk membuat klien tersentuh hatinya, karena itu selayaknya konselor mempelajari ilmu agama.



Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

bertawakkal kepada-Nya.”

e. Keteladanan pribadi konselor.

Hal ini merupakan sugesti bagi klien untuk berubah kearah positif. Konselor bersifat jujur, sholeh, dan berpandangan luas, serta penuh perhatian terhadap klien. Seolah-olah kepribadian teladan adalah pesan Rabbani, yang memancar dalam perilaku konselor.⁵⁷

Petugas khusus (orang yang profesional) berarti orang yang memiliki ilmu tentang suatu bidang keilmuan. Dalam hal ini konselor merupakan orang yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling. Apabila pemberian bimbingan dan konseling dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki ilmu tersebut, maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahan-kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan, maka dalam Islam telah ditegaskan sesuai dengan hadits berikut:

. ()

Artinya: “Barangsiapa ingin (kebahagiaan dan kesejahteraan di) dunia, hendaklah ia berilmu (tahu untuk apa dan bagaimana hidup didunia), dan barangsiapa ingin (kebahagiaan hidup di) akhirat, hendaklah ia berilmu pula (tahu bagaimana mencapainya), dan barangsiapa menginginkan keduanya

⁵⁷ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, hal. 23-25

hendaklah ia berilmu juga” (HR. Ibn Asakir).⁵⁸

B. Konselor Sekolah

1. Pengertian konselor sekolah

Masih banyak orang memandang bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapapun, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara, selain itu pelayanan BK semata-mata hanya diarahkan pada pemberian bantuan yang berkenaan dengan upaya memecahkan masalah dalam arti yang sempit.⁵⁹

Opini diatas merupakan anggapan yang keliru, karena pelayanan BK tidak semata-mata diarahkan kepada pemecahan masalah saja, tetapi mencakup berbagai jenis kegiatan lainnya yang mengacu pada ketentuan yang ada. Oleh karena itu, kegiatan ini menuntut adanya tenaga yang profesional.

Konselor sekolah adalah merupakan petugas professional, artinya secara formal mereka telah dipersiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.⁶⁰

Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga- tenaga yang professional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Konselor sekolah, ialah tenaga professional, pria atau wanita yang

⁵⁸ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 113

⁵⁹ Prayitno dan Erman Anti, *Op. Cit*, hal. 343

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi *Op. Cit*, 1985, hal. 19

mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling.

Fungsi konselor yang telah mendapat persetujuan adalah sebagai konselor individual dan konselor dalam konseling kelompok kecil. Konselor bisa juga berfungsi sebagai konsultan bagi anggota lainnya dalam situasi dimana dia ditugaskan.⁶¹

Menurut W. S. Winkel (1987), “Tenaga ini dapat disebut sebagai *“full time guidance counselor”*, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan karena dialah menjadi penyuluh utama di sekolah”.

Pelaksanaan layanan bimbingan di Sekolah yang terwujud dalam bentuk program bimbingan adalah mencakup sejumlah jenis layanan bimbingan. Mengenai personil pelaksana yang melaksanakan berbagai jenis layanan bimbingan di sekolah seharusnya disesuaikan dengan kepentingan maupun kemungkinan-kemungkinan sejauh dapat dilaksanakan termasuk di dalamnya fasilitas- fasilitas yang memadai.⁶²

2. Tugas- Tugas Konselor Sekolah

Tugas konselor sekolah sebagai tenaga ahli dalam semua kegiatan bimbingan baik yang bersifat konseling maupun tidak hal utama yang harus mendapat perhatian adalah: (1) mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data mengenai murid masing-masing. Untuk itu perlu tersedia alat-alat tertentu seperti kuesioner, (2) memilih dan mempergunakan tes-tes yang memberikan informasi tentang hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, tentang bakat-bakat khusus

⁶¹ Ibid, hal. 52

⁶² Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.* 1983, hal. 51

maupun tentang kemampuan intelektualnya, maka dalam hal ini perlu bekerja sama dengan tenaga ahli, (3) melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, (4) melaksanakan wawancara konseling, (5) menjadi konsultan bagi pimpinan sekolah dan para guru, dan (6) melayani orang tua yang ingin berkonsultasi tentang anak mereka.⁶³

Secara umum tugas-tugas konselor sekolah yaitu bertanggung jawab atas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan kebutuhan sosial anak, serta ikut serta dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh. Konselor sekolah juga bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru pembimbing dan staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara terperinci, tugas-tugas konselor di sekolah meliputi :

- a. Mengkoordinir penyusunan program bimbingan di sekolah
- b. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (konseling).
- c. Membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam membuat rencana pendidikan, pekerjaan, dan jabatan atau karier
- d. Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial
- e. Menyelenggarakan pertemuan dan mengadakan konsultasi dengan guru bidang studi, wali kelas, dan staf sekolah lainnya tentang masalah dan perkembangan pribadi siswa

⁶³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta; Gramedia, 1987, hal. 38

- f. Memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier. Misalnya cara belajar yang efektif dan efisien, informasi tentang pendidikan lanjutan, informasi tentang jenis pekerjaan dan kesempatan kerja.
- g. Mengumpulkan dan menyusun data, mengolah dan menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah
- h. Membantu petugas bimbingan lainnya untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan termasuk masalah pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar di sekolah
- i. Mengadakan konferensi kasus untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan permasalahannya
- j. Mengadakan kerjasama dengan instansi-instansi lain yang berhubungan dengan kepentingan dengan bimbingan. Misalnya departemen tenaga kerja, fakultas kedokteran, rumah sakit, departemen perindustrian, dsb
- k. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensi masing-masing siswa
- l. Membantu siswa dalam menentukan rencana pengambilan bidang studi pilihan, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya
- m. Membantu guru bidang studi dalam menyusun dalam pemilihan metode mengajar

- n. Melayani orangtua atau wali myurid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak- anaknya
- o. Memberikan informasi kepada sisiwa baru mengenai situasi dan kondisi sekolah. Misalnya struktur sekolah, peraturan sekolah, kewajiban siswa, jurusan yang ada, organisasi intra sekolah (OSIS), staf sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah, yang bertujuan untuk mendapatkan siswa- siswa yang berbobot atau berbibit unggul
- p. Memberikan pertanggungjawaban terhadap seluruh pelaksanaan bimbingan kepada kepala sekolah termasuk didalamnya ialah memberikan laporan terhadap kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan
- q. Menyelenggarakan layanan refraal (rujuk) terhadap masalah- masalah yang tidak bisa ditangani sendiri oleh staf bimbingan dan juga tidak memiliki kewenangan untuk menangani, dan kemudian mereferal kepada tenaga ahlinya yang lebih berwenang
- r. Mengadakan uji tindak lanjut dalam rangka untuk mengadakan perbaikan tertentu terhadap program bimbingan yang terdahulu, misalnya meneliti berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada dalam pelaksanaan program bimbingan.⁶⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konselor sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, maka tugas konselor dalam pelaksanaan bimbingan adalah:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
- b. Merencanakan program bimbingan.

⁶⁴ Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit*, hal. 53-56

- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
- g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
- h. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.⁶⁵

3. Persyaratan konselor sekolah

Pekerjaan seorang konselor sekolah bukannya pekerjaan yang mudah dan ringan, sebab individu-individu yang dihadapi dan ditangani di sekolah sehari-hari satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda, masing-masing individu mempunyai keunikan atau kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap-sikapnya.⁶⁶

Seorang konselor sekolah didalam menjalankan tugasnya disekolah haruslah memiliki kemampuan untuk selalu bisa berperan yang berbeda-beda dari satu situasi ke situasi yang lainnya.pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor sekolah harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi yang lain berperan sebagai pendengar yang baik ataupun sebagai pembangkit/ pengobar semangat, atau peranan- peranan lain yang dituntut klien dalam proses konseling.

Mengingat sedemikian pentingnya tanggung jawab seorang konselor sekolah maka diperlukan persyaratan untuk menjadi seorang konselor sekolah.

⁶⁵ Dewi Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 2002, hal. 56

⁶⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 1985, hal. 20

a. Persyaratan formal

Persyaratan formal yang harus dimiliki oleh seorang konselor sekolah menurut Milton & Benyamin dalam buku yang berjudul *Counseling and Psychology*, ada tiga faktor utama, diantaranya:

1) Pendidikan

Secara umum, seorang konselor sekolah serendah- rendahnya harus memiliki ijazah sarjana muda dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru (memiliki sertifikat mengajar) dalam jenjang pendidikan dimana ia ditugaskan.

Secara profesional, seorang konselor sekolah hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikannya, bidang yang harus dikuasai adalah bidang studi tentang prinsip-prinsip dan praktek bimbingan, seperti: proses konseling, pemahaman individu, informasi pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier, administrasi, dan kaitannya dengan program bimbingan, serta prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.

2) Pengalaman

Seorang konselor profesional dalam bidangnya hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan kegiatan- kegiatan sosial seperti kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain, dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.

3) Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi (kualifikasi pribadi) yang harus dimiliki oleh seorang

konselor sekolah yang kaitannya dengan persyaratan formal terdiri dari empat kelompok, yaitu

- (1) bakat skolastik, yang dimiliki oleh seorang konselor harus baik, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan
- (2) minat yang mendalam untuk bekerjasama dengan orang lain
- (3) kegiatan- kegiatan yang dilakukannya
- (4) faktor-faktor kepribadian. Seorang konselor harus memiliki kematangan emosi, yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik, sense of humor, dsb.⁶⁷

b. Persyaratan kepribadian

Seorang konselor sekolah didalam mengadakan kontak dengan orang lain haruslah memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya; memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik; kemiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar; memiliki minat yang dalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka; dan memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial, dan fisik.⁶⁸

Jadi sebagai seorang konselor sekolah harus menunjukkan kemantapan dalam kepribadiannya dan menunjukkan kedewasaan dalam tindakannya agar orang lain merasa nyaman ketika bersamanya.

⁶⁷ Dewi Ketut Sukardi, *Op. Cit*, 1985, hal. 24-25

⁶⁸ Dewi Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 28

c. Persyaratan sifat dan sikap

Seorang konselor sekolah dituntut persyaratan tertentu yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki konselor terutama ketika melakukan konseling. Syarat-syarat yang dituntut tersebut bukan hanya sesuatu yang bersifat teknis tetapi lebih banyak menyangkut aspek-aspek kepribadian.

Adapun persyaratan yang berkenaan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor diantaranya adalah sifat dan sikap untuk menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien, kesungguhan serta mengkomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah, dan fleksibel.

4. Kompetensi Konselor

Kompetensi dasar yang seyogyanya dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:⁶⁹

- a. Penguasaan wawasan dan landasan pendidikan.
- b. Penguasaan konsep dan bimbingan konseling.
- c. Penguasaan asesment.
- d. Penguasaan kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- e. Penguasaan kemampuan melaksanakan berbagai strategi pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Pelaksanaan kemampuan mengembangkan proses kelompok.

⁶⁹ Ahmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung; PT. Refika Aditama, 2005. Hal 3-4.

- g. Penguasaan kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi.
- h. Penguasaan pengembangan konsep budaya, agama, dan setting kebutuhan khusus.

Dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi (KBK) bidang bimbingan dan konseling, tersirat bahwa suatu sistem layanan BK berbasis kompetensi di sekolah tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai dengan baik, apabila tidak memiliki suatu system pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Untuk itu, diperlukan tenaga kependidikan, khususnya guru pembimbing yang profesional dalam mengelola sistem layanan BK berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah.

C. Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

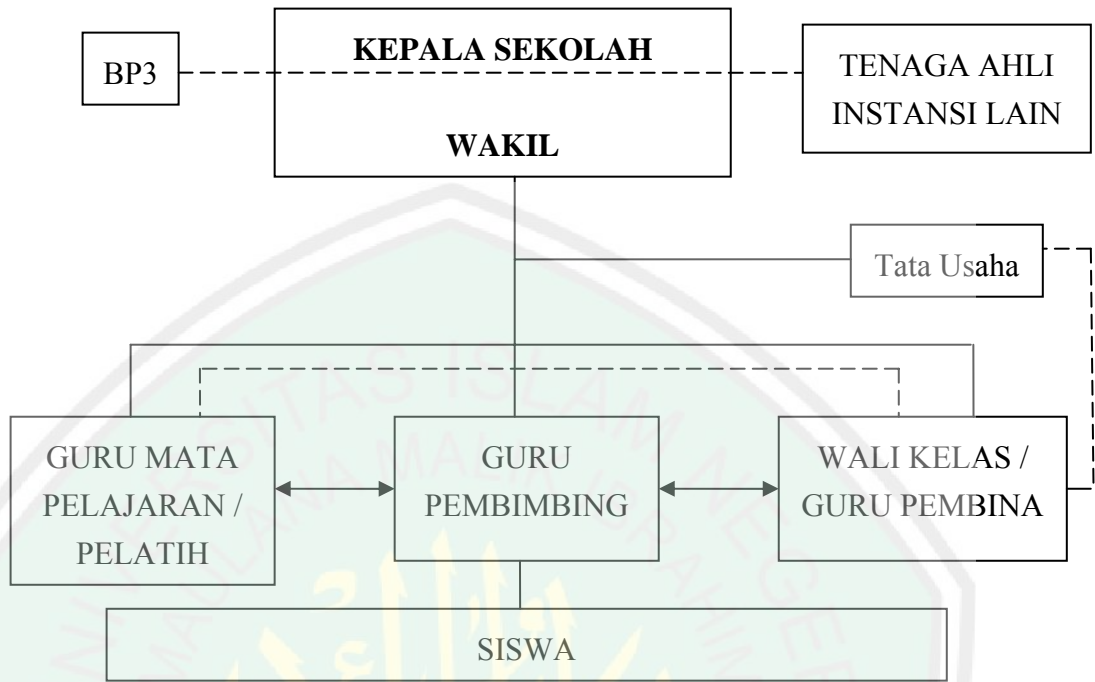
Pengelolaan pelayanan bimbingan didukung oleh adanya organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan pelaksanaan pelayanan bimbingan.⁷⁰

a. Organisasi pelayanan bimbingan

Organisasi pelayanan bimbingan meliputi segenap unsur dengan struktur sebagai berikut :

Organisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

⁷⁰ Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU), *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bidang DIKMENUM KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Timur, 1994, hal. 8



Keterangan ;

- - - - - - Garis Komando
- - - - - Garis Koordinasi
- ←—————→ - - - - - Garis Konsultasi

Keterangan :

1. Kepala Sekolah: adalah penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya.
2. Koordinator Bk/Guru Pembimbing: adalah pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah.
3. Guru Mata Pelajaran/Pelatih: guru mata pelajara dan pelatih, adalah

pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

4. Wali Kelas/Guru Pembina: adalah guru yang diberi tugas khusus dan disamping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
5. Siswa: adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Tata Usaha: adalah pembantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.
7. BP3/POMG: Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan / Persatuan Orang Tua Murid dan Guru adalah organisasi orang tua siswa yang berkewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.⁷¹

b. Personil pelaksana pelayanan bimbingan

Personil pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsure yang terkait di dalam organigram pelayanan bimbingan. Dengan koordinator dan guru pembimbing/ konselor sebagai pelaksana utamanya. Uraian tugas masing-masing personil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah

⁷¹ Ibid, hal. 8-10

yang bersangkutan, tugas kepala sekolah adalah :

- a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah.

Sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.

- b. Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien.
- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil/ Kandep yang menjadi atasannya.

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas Kepala Sekolah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

3. Guru Pembimbing/Konselor

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing/konselor bertugas :

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
- b. Merencanakan program bimbingan.
- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.

- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian .
 - g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
 - h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koodinator bimbingan.
4. Wali Kelas
- Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan wali kelas berperan :
- a. Membantu guru pembimbing/ konselor melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Membantu guru mata pelajaran/ pelatih melaksanakan perannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/ menjalani lyanan dan/ atau kegiatan bimbingan.⁷²

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi setempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar palayanan bimbingan dapat berjalan lancar. Dalam hal memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana hendaklah dikonsultasikan

⁷² Ibid, hal. 10-13

antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah.

Sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain sebagai berikut:

1. Sarana

Sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan adalah :

a. Alat pengumpul data

Seperti: format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi, instrument penelusuran bakat dan minat, dsb.

b. Alat penyimpanan data

Seperti: kartu pribadi, buku pribadi, map, dsb.

c. Perlengkapan teknis

Seperti buku pedoman/ petunjuk, buku informasi (pribadi/ sosial, pendidikan dan karier), paket bimbingan (pribadi, belajar dan karier).

d. Perlengkapan teknis

Seperti: blanko surat, agenda surat, alat-alat tulis, dsb.

2. Prasarana

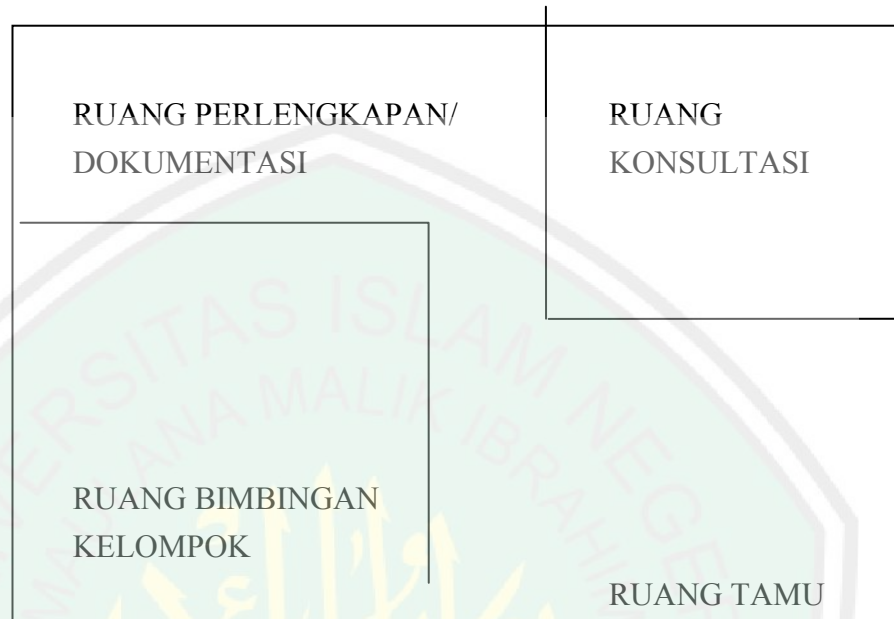
Prasarana penunjang layanan bimbingan antara lain;

a) Ruang bimbingan

Terdiri atas: ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan kelompok/ diskusi, ruang dokumentasi, dsb. Ruang-ruang tersebut sebaiknya dilengkapi dengan perabot seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, rak, dsb.

RUANG BIMBINGAN DAN KONSELING

YANG MINIMAL DAN IDEAL



- b) Anggaran biaya untuk menunjang kegiatan layanan seperti : anggaran biaya yang diperlukan untuk surat menyurat, transportasi, penataran, pembelian alat-alat, dsb.⁷³

d. Pengawasan

Untuk menjamin terlaksananya pelayanan bimbingan secara tepat diperlukan kegiatan pengawasan bimbingan, baik secara teknis maupun administrasi. Fungsi pengawasan layanan bimbingan antara lain memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan di sekolah. Kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pengawas khusus yang mengerti dan memahami profesi bimbingan secara

⁷³ Ibid, hal. 18-21

keseluruhan (sesuai SK Menpan no 26/1989).⁷⁴



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Untuk pengkajian selanjutnya, maka perlu kiranya dikemukakan definisi tentang keduanya.

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan

⁷⁴ Ibid, hal. 21

bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷⁵

Selanjutnya Moleong (2004) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Selain definisi dari penelitian kualitatif, dibawah ini juga terdapat definisi dari metode deskriptif, yaitu:

Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Metode deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai objek

⁷⁵ Lexy, S. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal 3

⁷⁶ Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2003, hal. 53

yang diteliti dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Pemilihan metode ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷⁷

B. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- a. Upaya Konselor adalah usaha yang dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- b. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh pembimbing kepada individu yang membutuhkan bantuan dan dilakukan secara terus menerus serta sistematis, agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal.
- c. Konseling adalah pertemuan dua individu, yaitu antara konselor dan klien yang bersifat *face to face* dalam usaha mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi klien dan dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti sengaja memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I, yang terletak di Jalan Baiduri Bulan 40 Malang yang merupakan salah satu lembaga

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 5

pendidikan Islam sebagai subjek penelitian Karena peneliti sudah melakukan penelitian awal yaitu pada saat PKLI dan peneliti tertarik karena ada beberapa alasan, yaitu bimbingan dan konseling di MAN Malang I sudah ada sejak lama, ruangan khusus bimbingan dan konseling sudah ada, sarana dan prasarana yang memadai, sudah tersedia jam pelajaran khusus untuk melakukan bimbingan didalam kelas, dan pada jam istirahat ruangan BK terlihat ramai dengan kehadiran para siswa.

Penelitian secara resmi akan dilakukan sesuai dengan izin yang akan diberikan kepada peneliti untuk memperoleh data.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷⁸

Menurut Loflanf dan Lofland (1948) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁹

Berkaitan dengan sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data yang dihasilkan dari jenis data ini disebut responden yaitu orang yang direspon atau menjawab pertanyaan dari peneliti

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002, hal. 207

⁷⁹ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 112

melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/ audio, pengambilan foto, atau film.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri⁸⁰

Foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah orang-orang yang ada didalamnya dan dapat memberikan gambaran tentang lokasi geografis, system sekolah, dan sebagainya. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar manfaatnya, setelah pengambilan gambar perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto. Pengambilan foto oleh peneliti dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain untuk melihat hubungan dan respons subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti.⁸¹

Tehnik sampling dalam penelitian ini tergolong *purposive sampling* (sampel bertujuan), dimana sample diambil bukan tergantung pada populasinya melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan

⁸⁰ Ibid., hal. 113-115

⁸¹ Ibid, hal. 114

purposive sample ini peneliti dapat menentukan berapa saja jumlah sample yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sedangkan tehnik samplingnya menggunakan *snowball sampling technique* (tehnik sampling bola salju), dimana peneliti pada awalnya datang pada seseorang yang menurut pengetahuannya dapat dipakai sebagai informan utama, setelah itu informan menunjukkan subjek lain yang dipandang mengetahui lebih banyak tentang masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti menunjuknya sebagai informan baru, demikian seterusnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Proses ini ibarat orang menggelindingkan bola salju yang makin lama akan makin banyak.⁸²

Sesuai dengan topik penelitian, maka responden utama (primer) dalam penelitian ini adalah Seluruh konselor MAN Malang I yang terdiri dari tiga personil. Sedangkan responden sekunder terdiri dari:

1. Kepala Sekolah MAN Malang I sebagai penanggung jawab atau supervisor utama di MAN Malang I. Berhubung pada saat penelitian kepala sekolah yang lama baru saja pensiun dan kepala sekolah yang baru masih belum aktif, maka untuk sementara peran kepala sekolah diwakilkan kepada WAKA Sarana Prasarana. Sehingga peneliti mewawancarai WAKA Sarana Prasarana.
2. Sebagian guru yang sekaligus menjabat sebagai wali kelas, dalam hal ini peneliti mewawancarai tiga wali kelas, yang terdiri dari masing- masing kelas, yaitu kelas X, 1 orang; kelas XI, 1 orang; kelas XII, juga 1 orang.

⁸² Ibid, hal. 165-166

Untuk penentuan responden diambil secara acak agar data yang didapat valid.

3. Sebagian murid MAN Malang I yang pernah datang keruang BK. Dalam hal ini peneliti mengambil subyek 9 siswa, yang terdiri dari 3 siswa kelas X, 3 siswa kelas XI, dan 3 siswa kelas XII.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan perlu adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti yang telah diperoleh sebagai data yang objektif dan valid tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data skripsi ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode observasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁸³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman

⁸³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta; Andi Offset, 1987, hal. 136

sebagai instrumen pengamatan.⁸⁴

b. Metode wawancara

Menurut Lexy. J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat.⁸⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumber data yang bersangkutan yaitu, kenselor sekolah, kepala Madrasah dan guru mata pelajaran yang merangkap sebagai wali kelas, dan siswa.

c. Metode dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁸⁷

Adapun maksud dan penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan dalam memperoleh data yang sifatnya dokumenter dan melengkapi metode-

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hal. 133

⁸⁵ Ibid., hal. 133

⁸⁶ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 138

⁸⁷ Lexy, j, Moleong, *Op. Cit.*, hal. 135

metode lain yang peneliti gunakan.

F. Analisa Data

Setelah pengumpulan data, langkah dari strategi penelitian ini adalah pemakaian atau penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dapat dilakukan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

Untuk mempermudah analisis data yang telah terkumpul akan digunakan analisis yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan analisis deskriptif terhadap data yang bersifat kualitatif.

G. Pengecekan Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data, maka diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu, ada beberapa tehnik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan, diantaranya:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan/ isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan dari data itu.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Maksud dari tehnik ini adalah, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

e. Tehnik Analisis Kasus Negatif

Tehnik analisis kasus dilakukan dengan jelas mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.⁸⁸

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi dengan sumber dan dengan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan teori dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).⁸⁹

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyusun

⁸⁸ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal 175-180

⁸⁹ *Ibid*, hal. 178-179

rancangan penelitian untuk mempermudah proses pengumpulan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Cara memilih dan menentukan lapangan penelitian adalah dengan cara mempertimbangkan teori substantive yaitu melihat lapangan atau objek apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Dalam memilih lokasi penelitian harus juga memperhitungkan waktu, biaya dan tenaga. Peneliti sengaja memilih MAN Malang I sebagai objek penelitian dikarenakan mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

c. Mengurus perizinan

Dalam kegiatan penelitian, pertama-tama peneliti harus meminta izin kepada pihak-pihak terkait yang berkuasa dan berwenang memberikan izin dan wewenang dalam melaksanakan penelitian. Untuk hal ini peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan pihak kampus (UIN) yang berwenang.

d. Menjajaki dan menilai kedaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial yang berkaitan dengan objek penelitian, agar nantinya peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang-orang dalam pada latar penelitian. Informan juga disebut sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam

penelitian ini adalah konselor sekolah, kepala sekolah, guru pengajar, siswa dan staf terkait.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Selain fisik, peneliti juga harus mempersiapkan segala macam perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan. Seperti, tape recorder, kamera foto, video kaset recorder, dan juga alat lainnya yang dapat membantu kelancaran perolehan data.

g. Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data, hal itu dilakukan dalam pengamatan berperanserta wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto dan lain sebagainya.

Seluruh metode ini pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan subjek penelitian.⁹⁰

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan, diantaranya adalah sebagaimana disebutkan di bawah ini:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperanserta sambil mengumpulkan data.⁹¹

3. Tahap Analisis Data

⁹⁰ Ibid, hal. 85-93

⁹¹ Ibid, hal. 84-99

Analisis data, menurut Patton (1980: 268), adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975): “Analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti tema dan hipotesis. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa data merupakan proses pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema. Untuk mengolah data yang sudah terkumpul, maka digunakan teknis analisis deskriptif.”⁹²

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research menyatakan bahwa metode induktif adalah: “Suatu proses berfikir yang berangkat dari fakta- fakta khusus, peristiwa- peristiwa konkrit, kemudian dari fakta- fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum.

⁹² Ibid, hal. 103



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Malang I

Madrasah Aliyah Negeri Malang I pada awalnya adalah lembaga pendidikan Islam yang bernama PGAA Putri 2 tahun, kemudian dirubah menjadi lembaga Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Putri Malang. Dengan berjalannya waktu dan berdasarkan SK Menteri Agama No.17 Tahun 1978 lembaga PGAN diubah nama menjadi dua Madrasah, sehingga selanjutnya PGAN ini dialih fungsikan menjadi dua Madrasah, yaitu MAN Malang I dan MTsN

Malang II.

Sejak berstatus PGAN 6 Tahun Putri, MAN Malang I menempati gedung milik lembaga Pendidikan Ma'arif, yang bertempat di jl. MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. kemudian sejak tanggal 2 januari 1989 MAN Malang I pindah ke lokasi baru dengan status milik tanah sendiri, yaitu di Jl. Baiduri Bulan 40 Malang (d.h. Jl. Simpang Tlogomas 1/40 Malang) dengan nomor telepon (0341)551752. sedangkan MTsN Malang II sekarang bertempat di Jl. Cemorokandang 77 Malang.

MAN Malang I berdiri diatas tanah seluas 6.150 m² dengan perincian: bangunan seluas 1.341 m², kebun seluas 3.365 m², dan halaman seluas 1.444 m². Diatas tanah inilah MAN Malang I selalu mengembangkan diri sehingga telah memiliki hampir semua sarana prasarana yang dibutuhkan siswa sebagai Lembaga Pendidikan Modern saat ini.

Semenjak resmi menjadi MAN Malang I, secara bergantian Lembaga Madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yang dipimpin oleh:

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 1. Raimin, BA | Tahun 1978 – 1986 |
| 2. Drs. Kusnan A | Tahun 1986 – 1993 |
| 3. Drs. Toras Gultom | Tahun 1993 – 2004 |
| 4. Drs. Tonem Hadi | Tahun 2004 – 2006 |
| 5. Drs. Zainal Mahmudi | Mulai Desember 2006 |

Dengan pimpinan madrasah yang selalu bergantian. Sampai saat ini mengalami banyak kemajuan, MAN Malang I menunjukkan peningkatan kualitas dan telah dikenal oleh warga sebagai sekolah agama favorit.

Demikian sejarah singkat berdirinya MAN Malang I, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meraih cita-cita dan harapan pada masa yang akan datang serta sumbangan yang terbaik bagi kemajuan optek yang didasarkan pada kemantapan Imtaq.⁹³

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Malang I

Setiap berdirinya suatu organisasi/ lembaga pasti memiliki visi, misi dan tujuan sebagai tolak ukur setiap langkah yang akan ditempuh. Begitu juga dalam lembaga pendidikan, terutama MAN Malang I. Adapun visi, misi dan tujuan dari MAN Malang I adalah sebagai berikut:

Visi

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, Mandiri, dan berwawasan Iptek.

Misi

- a. Menumbuh kembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- b. Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif
- c. Meningkatkan kualitas akademik
- d. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- e. Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- f. Penguasaan life skill dan menumbuh kembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif

⁹³ Sumber data: Arsip MAN Malang I

- g. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq.

Tujuan

Adapun tujuan dari MAN Malang I adalah;

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam
- c. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.⁹⁴

3. Struktur Organisasi MAN Malang I

Organisasi dipandang sebagai bentuk hubungan kerjasama dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, akan dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang ada dalam suatu lembaga. Sehingga tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.

Dengan adanya suatu organisasi yang baik, maka seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dikerjakan dan cepat selesai. Begitu juga organisasi yang ada di MAN Malang I yang telah ada pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas, sehingga program-program yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik. Adapun struktur organisasi MAN Malang I dan personalia dari

⁹⁴ Ibid

organisasi MAN Malang I dapat dilihat pada lampiran.

4. Keadaan Siswa Siswi MAN Malang I

Setiap tahun ajaran baru, siswa siswi MAN Malang I mengalami peningkatan jumlah siswa siswi yang diterima. Dibandingkan dengan tahun kemarin, MAN Malang I tahun ajaran 2006/2007 banyak sekali peminatnya dan siswa siswi yang diterima tahun ajaran 2006/2007 lebih banyak dari pada tahun ajaran 2005/2006. Kesemuanya ini juga tidak lepas dari jerih payah pihak BK yang juga banyak terlibat dalam mengupayakan keberhasilan siswa yang salah satunya adalah dengan mengadakan BIMBEL maupun TRY OUT. Berikut data jumlah siswa siswi MAN Malang I tahun ajaran 2005/2006 dan 2006/2007 mulai kelas X sampai kelas XII.

**TABEL 4.I REKAPITULASI JUMLAH SISWA
KELAS X, XI, DAN XIMAN MALANG I
TAHUN AJARAN 2005/2006**

Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
A	34	BHS	30	BHS	27
B	37	IPA1	37	IPA1	40
C	35	IPA2	37	IPA2	40
D	37	IPS1	30	IPS1	39
E	35	IPS2	29	IPS2	40
F	33	IPS3	28	IPS3	40
G	33				
Jumlah = 244		Jumlah = 191		Jumlah = 226	

Sumber data: Arsip MAN Malang I

**TABEL 4.2. REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS X
MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XA	14	26	40
XB	15	26	41
XC	14	25	39
XD	15	25	40
XE	14	26	40
XF	13	26	39
XG	14	26	40
Jumlah	99	180	279

Sumber data: Arsip MAN Malang I

**TABEL 4.3. REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS XI
MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XIB1	8	18	26
XIB2	8	19	27
XIA1	10	27	37
XIA2	12	25	37
XIS1	14	20	34
XIS2	11	22	33
XIS3	12	22	34

Jumlah	75	143	228
---------------	-----------	------------	------------

Sumber data: Arsip MAN Malang I

**TABEL 4.4. REKAPITULASI JUMLAH SISWA KELAS XII
MAN MALANG I TAHUN AJARAN 2006/2007**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XIIB1	10	20	30
XIIA1	8	29	37
XIIA2	8	29	37
XIIS1	13	17	30
XIIS2	13	15	28
XIIS3	12	19	31
Jumlah	64	129	193

Sumber data: Arsip MAN Malang I

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Malang I

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, maka sangat diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan selalu diupayakan agar proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Adapun fasilitas yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.5. DAFTAR KELENGKAPAN DAN KELAYAKAN
PENDIDIKAN YANG ADA DI MAN MALANG I**

NO	KETERANGAN BANGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kantor Madrasah	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik

3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Komputer	1	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	3	Baik
6	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPS	1	Baik
8	Ruang Kantor TU	1	Baik
9	Ruang Masjid	1	Baik
10	Ruang Panitia	1	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang BK / BP	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang PMR	1	Baik
16	Ruang UKS	2	1 Baik, 1 Rusak
17	Ruang Koperasi	1	Baik
18	Ruang Kelas	18	Baik
19	Kamar Mandi / WC Siswa Putra	7	Baik
20	Kamar Mandi / WC Siswa Putri	4	Baik
21	Kamar Mandi / WC Guru	1	Baik
22	Kamar Mandi / WC Karyawan	1	Baik
23	Tempat Parkir	2	Baik
24	Lapangan Olah Raga / Upacara	1	Baik

25	Lapangan Basket / Volly	1	Baik
26	Ruangan Kegiatan Ekstra	1	Baik
27	Kantin	3	Baik
28	Telepon Koin Umum	1	Baik
29	Ruang Aula	1	Baik

Sumber data: Arsip MAN Malang I

B. PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka dibawah ini data akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif, sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang ada berupa kata-kata dan bukan berupa angka.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I

Suatu kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak memiliki acuan yang jelas dan tepat, oleh karena itu perlu dibuat sebuah program. Dari program tersebut akan menjadi jelas langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.

Begitu juga dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, untuk melaksanakan tugasnya konselor perlu membuat program yang jelas sesuai dengan kurikulum yang ada dan untuk mempermudah pelaksanaannya, maka pembuatan program perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu konselor:

“Penyusunan program melihat dari pusat, kemudian program yang kurang

dimasukkan dari pihak intern dari konselor”⁹⁵

Selain itu untuk mempermudah dan menambah keilmuan dari konselor, konselor tidak menutup mata terhadap keilmuan yang sudah berkembang, maka ada kerjasama dengan UM yaitu mengizinkan mahasiswa BK dari UM melakukan analisis kebutuhan siswa MAN Malang I untuk pembuatan program sebagai pemenuhan tugasnya dalam satu semester, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang konselor:

“Program dibuat atas dasar peraturan pemerintah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Dalam pembuatan program juga dibantu dengan mahasiswa dan dosen BK dari UM, karena Di UM mata kuliah untuk membuat program BK dilakukan selama 1 semester. Jadi mahasiswa membuat program dan melakukan analisa kebutuhan siswa di madrasah ini atas pantauan konselor dan bimbingan dosen BK UM. Sehingga kita juga tidak ketinggalan dengan keilmuan tentang BK yang sudah berkembang”⁹⁶

Untuk mengetahui program yang ada sudah terlaksana atau belum, perlu tindak lanjut atau tidak, dan perlu perbaikan atau tidak, maka perlu dilaksanakan evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh seorang konselor:

“Program seperti yang ada di papan itu, kemudian kita lakukan evaluasi secara intern. Kalau kurikulum yang sebenarnya dalam evaluasi melibatkan pengawas, tapi kita tidak pernah melakukannya, kita hanya melaporkannya pada koordinator kemudian pada kepala sekolah.”⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat proram BK juga diletakan didinding ruang BK, dan berdasarkan dokumentasi peneliti juga mendapatkan arsip program layanan BK. Sedangkan berdasarkan wawancara dapat dikatakan bahwa tugas konselor selain membuat program juga masih banyak serangkaian

⁹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul. M (konselor MAN Malang I)

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinato konselor MAN Malang I)

⁹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rida (konselor MAN Malang I)

tugas lainnya yang harus dilakukan oleh konselor, seperti mengadakan layanan bimbingan maupun konseling, dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan program BK dan sebagainya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang konselor:

“Selain melaksanakan program yang ada, memberikan pelayanan, kita juga masuk dalam kepanitiaan-kepanitiaan bimbingan belajar. Seperti saya menangani GNOTA, bu Rida mengurus bidang keagamaan, pokoknya kita dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan program BK, dan kita juga mendapatkan tugas lain itu karena kita sebagai personil MAN Malang I. Pelayanan diberikan kepada seluruh siswa yang datang ke BK dan membutuhkan bantuan, wali murid yang datang untuk konsultasi tentang anaknya. Wali murid ada yang datang atas kemauannya sendiri, atas kesadarannya sendiri, biasanya ini adalah orang tua yang berpendidikan dan peduli akan pendidikan anaknya. Ada juga wali murid yang datang dengan membawa surat panggilan dari sekolah. Wali kelas sering datang kesini untuk membicarakan masalah anak didiknya. Kita juga memberikan fasilitas papan pengumuman untuk mempermudah siswa mengetahui informasi-informasi yang ada terutama tentang pendidikan lanjut. Selain itu kita sering mengadakan kerjasama dengan lembaga layanan bimbingan, banyak instansi/ lembaga bimbingan yang datang untuk menawarkan kerjasama. Kemudian setiap kegiatan yang kita lakukan selalu diikuti dengan evaluasi trus dilaporkan ke koordinator BK dan seluruh kegiatan dilaporkan ke kepala sekolah.”⁹⁸

Berdasarkan data dari dokumentasi yang peneliti dapatkan dari catatan kegiatan konselor sehari-hari, tugas konselor selain memberikan layanan bimbingan dan konseling, mereka juga mengadakan konferensi kasus dan home visit wawancara dapat dikatakan bahwa tugas lain yang dilakukan konselor yaitu mengadakan konferensi kasus dan home visit. Konferensi kasus dilakukan apabila permasalahan siswa sudah kompleks dan perlu untuk segera dibahas.

Konferensi kasus ini dihadiri oleh pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, wali kelas, WAKA, konselor dan orang tua siswa. Sedangkan home visit

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinator konselor MAN Malang I)

dilakukan untuk memperoleh keterangan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman tentang lingkungan dan untuk pengentasan permasalahan siswa, seperti dijelaskan oleh konselor:

“Kita juga pernah melaksanakan konferensi kasus, konferensi kasus ini dilakukan jika permasalahan anak sudah benar-benar kompleks dan memang harus diadakan konferensi kasus.”⁹⁹

“...apabila masalah tersebut tidak bisa diatasi dan perlu untuk diadakan konferensi kasus, maka kita kumpulkan guru-guru seperti wali kelas, WAKA Kesiswaan, kepala sekolah dan kita panggil orang tuanya, untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk menyikapi anak tersebut, hal ini dilakukan untuk perbaikan.”¹⁰⁰

“...karena ternyata setelah kita datang ke rumahnya dia merasa diperhatikan, ternyata dapat merubah sikap siswa. Seperti kemarin ada anak yang bandel dan setelah dikunjungi rumahnya dia menjadi berubah, trus ketika dia kesini dan pada waktu pamit dengan saya tiba-tiba dia mencium tangan saya...”¹⁰¹

Sedangkan untuk mempermudah dalam proses melaksanakan tugas, maka sistem pelaksanaan BK dilakukan dengan cara pembagian tugas kelas tanggung jawab dan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka pembagian tugas dibuat oleh WAKA Kurikulum, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang konselor:

“Dalam melaksanakan layanan BK dilakukan dengan adanya pembagian tugas tanggung jawab kelas pegangan sesuai dengan pembagian tugas dari WAKA Kurikulum. Jadi bukan kita yang membagi, tapi semua konselor diberi tanggung jawab yang sama rata.”¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa dalam memberikan bimbingan di MAN Malang I disediakan jam khusus untuk BK, hal ini juga peneliti sajikan dalam dokumentasi. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan

⁹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul (konselor MAN Malang I)

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu Rida (konselor MAN Malang I)

konselor, mereka menyatakan bahwa dengan pemberian jam khusus bimbingan BK maka konselor akan lebih mudah untuk mengetahui perkembangan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu konselor:

“Melakukan bimbingan di dalam kelas, sehingga kita jadi tahu perkembangan anak, kebutuhan apa yang lebih diperlukan siswa, apa tentang bimbingan pribadi, sosial, karier ataukah belajar. Nah dari situ kita akan tahu dalam bidang apa yang lebih dibutuhkan siswa.”¹⁰³

Usia siswa yang tergolong remaja yang masih memiliki emosi yang labil, maka siswa perlu pendampingan dan pengarahan agar siswa tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu selain memberikan bimbingan didalam kelas, pelaksanaan konseling juga perlu diberikan sebagai proses tindak lanjut terhadap bimbingan yang sudah diberikan, agar tujuan dari pelaksanaan bimbingan dapat tercapai dengan baik. Kesempatan untuk belajar mendewasakan siswa dapat terlaksana optimal jika dilakukan dengan konseling. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang konselor, siswa dan guru:

“...secara keseluruhan dilakukan melalui pemberian materi, konseling pribadi maupun kelompok. Setelah dapat materi bimbingan kalau anak yang tertarik pada teori tersebut, maka mereka datang ke BK untuk melakukan konseling. Kalau siswa konsultasi kita belajar untuk mendewasakan anak agar dia dapat menyelesaikan sendiri masalahnya, jadi sharing itu penting.”¹⁰⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disampaikan bahwa siswa yang datang ke BK ketika masuk keruang BK langsung menemui konselor yang mereka inginkan. Sedangkan berdasarkan wawancara untuk pelayanan konseling meskipun masing-masing kelas sudah memiliki konselor sendiri-sendiri, namun siswa boleh datang kepada siapa mereka ingin konsultasi, seperti

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinator konselor MAN Malang I)

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul (konselor MAN Malang I)

diungkapkan oleh seorang konselor:

“Pembagian tugas bimbingan sesuai dengan tanggung jawabnya, tapi semua siswa boleh menuju ke konselor lain, kepada siapa dia ingin konsultasi”¹⁰⁵

Demi mendapatkan data yang lebih jelas dan lengkap, maka selain melakukan observasi, mengambil dokumentasi dan wawancara dengan konselor sebagai responden primer, peneliti juga melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan WAKA SARANA PRASARANA sebagai wakil dari kepala sekolah, siswa dan guru bidang studi yang juga merangkap sebagai wali kelas. Adapun data yang didapat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa layanan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa saja tetapi juga kepada pihak-pihak yang membutuhkan maupun yang dibutuhkan, seperti wali murid, wali kelas bahkan dari pihak lain diluar warga MAN Malang I, untuk memberikan kejelasan, maka peneliti juga menyajikan dalam bentuk dokumentasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru MAN Malang I:

“Biasanya saya datang ke BK membicarakan masalah siswa yang berkaitan dengan karier siswa, nah... seperti penjurusan, kemudian kasus-kasus yang kaitannya dengan siswa. Seperti : kalau anak tidak masuk berapa kali maka harus dibicarakan dengan TATIB, wali kelas dan juga BK, karena BK nanti bagiannya mengarahkan anak.”¹⁰⁶

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Diah:

“Kalau saya mbak, meskipun tidak ada masalah saya datang ke BK langsung untuk tanya tentang keluhan-keluhan siswa saya yang barangkali dia tidak cerita saya, saya tidak mengetahuinya, mungkin dia datang ke BK, cerita ke guru BK, kan akhirnya saya tahu tentang apa yang dialami siswa saya”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinator konselor MAN Malang I)

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nur Laila (wali kelas: XII IPS 2); mengajar 13 Tahun di MAN Malang I

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ibu Diah (wali kelas: XI IPA 2); mengajar 7 tahun di MAN Malang I

Layanan BK tidak hanya dilakukan didalam ruang BK, namun konselor juga mendapatkan jadwal kusus masuk kelas. Dengan pemberian bimbingan dikelas, maka siswa akan mendapatkan informasi-informasi atau pengetahuan baru tentang hal-hal yang tidak didapatkan dari guru lain, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa siswa yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara:

“Kita jadi tahu kerjasama di suatu kelompok bagaimana, bagaimana cara belajar yang baik”¹⁰⁸

“Mengatasi demam panggung, tahu gimana kita, informasi tentang perguruan tinggi.”¹⁰⁹

“...konsultasi masalah pribadi, didalam kelas, masalah anak tidak mau kompak, masalah cewek, bahkan masalah yang sangat besar yang rasanya belum pantas saya alami karena sayakan masih usia remaja dan masalah tersebut rasanya belum waktunya saya alami karena itu untuk orang dewasa, itu juga saya ceritakan”¹¹⁰

Selain dari pihak siswa, wali kelas juga merasakan manfaat adanya layanan BK. Dengan adanya BK para guru juga merasa sangat terbantu karena konselor membantu dan mengarahkan siswa terutama dalam menentukan penjurusan, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang guru:

“Saya merasa terbantu sekali, karena BK itu membantu wali kelas menyelesaikan masalah siswa, siswa sekarangkan masa-masa yang perlu didampingi, mendampingi anak menemukan jati diri, sehingga BK sangat diperlukan. Trus BK juga mengarahkan anak untuk penjurusan juga”¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa meskipun masing-masing kelas sudah mendapatkan konselor, namun dalam pemberian layanan konseling siswa tidak harus datang pada konselor yang menangani kelas tersebut,

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Mumtahana (siswi kelas XI IPA 1)

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Febina (siswi kelas XI IPA 2)

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Abas (siswa kelas XI BHS 2)

¹¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Nur Handayani (wali kelas: X B); mengajar 5 tahun di MAN Malang I

jadi siswa boleh datang pada konselor lain. Dengan sistem tersebut siswa bisa merasa nyaman dan bisa lebih terbuka jika ingin konsultasi, karena siswa akan datang pada konselor yang dikehendakinya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa:

“Konsultasi masalah dengan teman, masalah belajar karena kalau di pondok sulit belajar, mengatur waktu juga sulit, marahan dengan teman. Trus saya datang ke bu Rida kemudian bu Rida ngasih masukan-masukan dan saya bisa ngerti. Alhamdulillah sekarang saya mulai krasan dipondok.”¹¹²

Pelaksanaan BK di MAN Malang I selama ini sangat dihargai oleh pihak Madrasah dan memiliki fungsi yang besar dalam membimbing siswa untuk mempersiapkan masa depannya, hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala Madrasah bidang sarana prasarana:

“Pelaksanaan BK selama ini berjalan dengan baik, aktivitasnya dapat dihargai. BK banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di MAN, terutama dalam membimbing anak. Seperti untuk kelas XII masalah kelanjutan studi, dalam upaya pencegahan maka BK memberi arahan program apa yang bisa dipilih siswa di perguruan tinggi nanti, yang sesuai dengan diri siswa, kemudian untuk siswa yang tidak melanjutkan BK memberi bekal khusus yang diperlukan untuk terjun ke masyarakat. Seperti siswa diajak ke BLK (Balai Latihan Kerja).¹¹³

Selain itu, dengan adanya BK di MAN Malang I ini, maka pihak Madrasah merasa sangat terbantu karena BK memiliki banyak peran dalam meningkatkan mutu Madrasah khususnya, sehingga peran BK sangat dibutuhkan, hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala Madrasah bidang sarana prasarana:

“Sangat diperlukan dan sangat membantu kepala sekolah terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi siswa baik sekarang maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan masa depan siswa. Bukan hanya masalah siswa tapi juga masalah-masalah yang ada disini. BK sangat

¹¹² Hasil wawancara dengan Hala (siswi kelas X F)

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bpk. Badjuri (WAKA SARANA PRASARANA)

membantu meningkatkan kualitas sekolah, seperti kemarin ada lomba tentang penilaian Madrasah, MAN Malang 1 menduduki juara 1 dan hal itu tidak lepas dari peran BK, data output siswa yang diterima di PTN, rekap-rekap tentang beasiswa, pengumuman-pengumuman tentang perguruan tinggi, dan informasi-informasi tentang siswa sebagian besar adalah garapan BK. Sehingga kelengkapan-kelengkapan untuk penilaian dari madrasah sini bisa lengkap, dan itu juga hasil kerja BK, seperti mengatur BIMBEL (Bimbingan Belajar)... TRY OUT”¹¹⁴

Sedangkan dalam hal persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang konselor, maka berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan, konselor MAN Malang I pendidikannya sudah memenuhi syarat, karena pendidikan yang ditempuh konselor MAN Malang I adalah sarjana bimbingan dan sudah berpengalaman cukup lama menjadi konselor. Selain itu berdasarkan hasil observasi tentang kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor dalam hal persyaratan pribadi yang cocok sebagai konselor, konselor MAN Malang I mampu melakukan kerjasama dengan baik dengan orang lain, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan kematangan emosi, seperti kesabaran dan keramahan.

Sehingga konselor MAN Malang I dianggap sudah bagus oleh warga MAN Malang I, karena sangat membantu, masukan-masukannya bisa diterima dan dapat diterapkan, sikap konselor familier, menyenangkan, enak diajak bicara, ramah, mengerti keadaan siswa, sehingga seperti teman sendiri. hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa siswa:

“Pelayanannya, guru konselornya sangat menyenangkan, sangat membantu, enak diajak bicara, kalau ngasih penjelasan juga sreg”¹¹⁵

“BK itu melayani secara total tapi anak-anak masih takut untuk datang,

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Badjuri (WAKA SARANA PRASARANA)

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Yosi (siswa kelas XII BHS)

padahal BK itu ternyata seperti teman sendiri. Ibunya juga ramah dan baik.”¹¹⁶

“Waktu SMP saya anggap BK sebagai tempat masalah siswa, tapi sekarang baru sadar di MAN ini BK sahabat siswa, dia ngerti siswa, bisa mengatasi masalah siswa, itu bisa ditangani BK dengan baik.”¹¹⁷

“Awalnya kaya tidak penting, tapi setelah tahu ternyata penting untuk Persiapan ke depan. Kalau lagi ada masalah bisa terselesaikan, masukan-masukannya bisa diterima dan dicoba.”¹¹⁸

Hal ini juga dipertegas oleh beberapa guru:

“Baik sekali, dan kebetulan saya dengan Bu Rida langkahnya sama, jadi kita cocok. Bu rida kan juga menangani anak didik saya.”¹¹⁹

“Bagus, enak orangnya dan familier.”¹²⁰

“Sangat baik, setiap ada permasalahan selalu didampingi diarahkan. Ya istilahnya difasilitasi. Pelayanannya pun juga sudah bagus.”¹²¹

2. Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti terdapat usaha-usaha yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan. Begitu juga dalam pelaksanaan layanan BK di MAN Malang I, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan BK para konselor telah melakukan beberapa cara untuk dapat meningkatkan pelaksanaan layanan BK, diantaranya: siswa dikenalkan tentang kurikulum yang ada di MAN Malang I, kenaikan kelas, penilaian tentang

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Mumtahana (siswi kelas XI IPA 1)

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Abas (siswa kelas XI BHS 2)

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Yahya (siswa kelas X F)

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Diah (wali kelas: XI IPA 2); mengajar 7 tahun di MAN Malang I

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Nur Laila (wali kelas: XII IPS 2); mengajar 13 tahun di MAN Malang I

¹²¹ Hasil wawancara dengan ibu Nur Handayani (wali kelas: X B); mengajar 5 tahun di MAN Malang I

penjurusan agar siswa tidak menyesal nantinya, sebagaimana diungkapkan oleh seorang konselor:

“Upaya pertama kali siswa dikenalkan tentang kurikulum yang ada di sini, penilaian tentang penjurusan, kenaikan kelas, dan lain-lain, supaya anak-anak tidak menyesal nantinya. Kan dengan diberitahukan tentang sistem pendidikan di MAN sini, termasuk juga pemberitahuan tentang standart penilaian kenaikan kelas, maka kita ajak siswa ikut berfikir bagaimana caranya supaya dia bisa naik kelas. Siswa diajak bersama-sama menganalisa hasil rapornya, sehingga anak tahu tentang dirinya, bagaimana prestasi yang dimilikinya.”¹²²

Untuk memberikan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier sebagai tujuan dari pelaksanaan BK, maka upaya yang berikutnya dilakukan konselor adalah dengan mengusulkan dan mempertahankan adanya jam bimbingan didalam kelas, dengan memberikan bimbingan didalam kelas merupakan salah satu upaya melakukan pencegahan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang konselor:

“Jam BK ada ya baru tahun-tahun ini, dulu ada trus berhenti, trus ada lagi. Makanya kita selalu berusaha mempertahankannya.”¹²³

“Kemudian usaha berikutnya dengan adanya jam khusus dikelas, sehingga dengan adanya jam khusus untuk melakukan bimbingan di dalam kelas kita jadi tahu perkembangan anak, kebutuhan apa yang lebih diperlukan siswa, apa tentang bimbingan pribadi, sosial, karier ataukah belajar. Nah dari situ kita akan tahu dalam bidang apa yang lebih dibutuhkan siswa.”¹²⁴

“Kita masuk di dalam kelas itu juga dalam upaya melakukan pencegahan dan memberikan bimbingan”¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa upaya konselor dalam memberikan bimbingan pribadi tidak hanya melalui pemberian informasi saja, tapi juga memberikan contoh berupa perbuatan, hal ini juga dipertegas oleh pernyataan seorang konselor:

¹²² Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

¹²³ Ibid

¹²⁴ Ibid

¹²⁵ Ibid

“Dengan adanya program di MAN ini seperti pada waktu sholat dhuhur harus berjamaah, nah, kita sebagai konselor juga mencontohkan kemudian mengajak siswa untuk segera ke Masjid, itu adalah salah satu usaha mengembangkan kepribadian siswa.”¹²⁶

Upaya konselor dalam memberikan bimbingan sosial yaitu dengan melihat gejala yang nampak pada siswa dan materi diberikan berdasarkan kebutuhan siswa, seperti diungkapkan oleh seorang konselor:

“Kalau masalah sosial itu mungkin dengan melihat gejala-gejala anak yang terpengaruh dengan luar yang diatasi sebatas kemampuan kita yang mana anak ini terpengaruh dengan anak luas. Seperti narkoba, tidak menutup kemungkinan anak tersebut juga terpengaruh, jadi untuk mengatasi hal itu harus secepat mungkin. Sehingga kita beri informasi-informasi tentang narkoba terbasuk bahaya-bahayanya.”¹²⁷

Berdasarkan observasi dapat dikatakan bahwa dalam memberikan bimbingan pribadi maupun sosial, konselor sering menghubungkan dengan ajaran agama Islam, hal ini dilakukan agar siswa memiliki kepribadian yang baik dan menarik, hal ini juga dipertegas oleh ungkapan seorang konselor:

“Pelajaran yang paling penting dan itu tidak ada di bidang studi lain adalah mengajarkan siswa agar memiliki pribadi yang baik dan menarik. Untuk melakukan bimbingan pribadi/ sosial siswa diberi pemahaman tentang etika terhadap guru, kemudian memberi bimbingan untuk bisa mentaati peraturan sekolah. Tak lupa sedikit-sedikit juga kita kaitkan dengan ajaran agama Islam”¹²⁸

Berdasarkan dokumentasi yang ditunjukkan oleh konselor, maka dapat dikatakan bahwa untuk memberikan pemahaman pada siswa agar dapat naik kelas maka, konselor telah melakukan beberapa hal tentang strategi bagaimana agar siswa dapat belajar dengan baik.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rida (konselor MAN Malang I)

¹²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul. M (konselor MAN Malang I)

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan motivasi siswa dalam belajar khususnya untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, diantaranya memberikan materi peta konsep, melihat CD tentang perguruan tinggi, menyediakan brosur-brosur PTN, melakukan Try Out, bimbel, dan tes IQ, cara mengatur waktu, bagaimana bisa belajar dengan baik, agar tidak malas. Selain itu juga menjadikan PPL sebagai fasilitator untuk memberikan informasi tentang kampusnya, sebagaimana diungkapkan oleh seorang konselor:

“Untuk masalah belajar contohnya, setiap perkembangan siswa, dalam hasil prestasinya diberi tahu pada anak yang bersangkutan agar mengetahui perkembangan dirinya. Seperti kemarin saya memberikan materi tentang peta konsep, disitu dijelaskan tentang bagaimana cara kita menguasai 7 bidang studi yang masuk dalam ujian. Saya bilang pada mereka, berdasarkan SKBM kriteria nilai yang boleh mendapatkan nilai kurang, maksimal 3 bidang studi, hal seperti ini perlu dibahas karena berkaitan dengan kenaikan kelas. Sebenarnya kunci dari layanan BK ini kan untuk memberikan motivasi siswa dalam belajar. Biasanya kalau siswa terlihat jenuh/ bosan, untuk itu kita ajak dia nonton CD tentang profil perguruan tinggi, CD tentang MLM contohnya. Dari situ anak akan mendapatkan wawasan dan juga merasa terhibur. Untuk bimbingan belajar saya juga mengajarkan pada mereka bagaimana cara mengatur waktu, kemudian bagaimana bisa belajar dengan baik, agar tidak malas. Terus untuk rencana anak-anak tentang studi lanjutan, disini tersedia brosur-brosur PTN, seperti ini arsip-arsipnya, dan kalau brosurnya lebih dari satu kita berikan pada siswa yang merasa tertarik untuk masukdi perguruan tinggi tersebut, dan jika hanya sedikit maka seperti itu kita tempelkan di papan pengumuman. Di dalam kelas biasanya juga disosialisasikan. Kalau ada PPL biasanya mereka juga menjadi fasilitator untuk menjelaskan tentang kampusnya, sehingga bisa bertanya apa saja. Kemudian ada open house ke perguruan tinggi yang ada di Malang.”¹²⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan dari dokumen yang ada di ruang BK, maka dapat dikatakan bahwa untuk mempersiapkan siswa dalam berkarier, konselor memberikan alat tes tentang minat dan bakat dengan bekerja

¹²⁹ Ibid

sama dengan lembaga lain yang berwenang melakukan tes psikologis. Selain itu konselor juga mengajak siswa ketempat perusahaan milik alumni dan melihat CD tentang MLM, hal ini juga diungkapkan oleh konselor:

“Untuk karier kita bisa memberikan alat tes dan kita lihat dari hasil tes. Kalau dalam melaksanakan tes kita kerjasama dengan lembaga mana yang cocok, seperti kemarin ada tes IQ, minat dan bakat kita kerjasama dengan UNMER.”¹³⁰

“Rencananya habis ini kita juga akan mengajak anak kelas 3 ke perusahaan milik alumni supaya mereka punya motivasi untuk berkarier. Kita juga tidak segan-segan mengajak mereka melihat CD MLM.”¹³¹

Dari hasil observasi dapat dikatakan bahwa usaha konselor untuk melakukan pendekatan pada siswa yaitu dengan bersikap ramah, dan memberikan perhatian pada siswa. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana, ruang BK dibuat semenarik mungkin dan dibuat nyaman agar siswa tertarik masuk ruang BK, memberikan fasilitas yang memadai, informasi ini juga didukung dari hasil wawancara dengan seorang konselor:

“...kita harus ramah dan aktif memperhatikan siswa terutama anak bimbingan kita, kalau ada anak datang ke BK kita tanya ada apa? Kita tanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dengan begitu anak akan merasa diperhatikan, selain itu jangan lupa memberi senyuman, tidak hanya kepada siswa tapi kepada siapa saja.”¹³²

Hal ini juga dipertegas oleh konselor lainnya:

“Untuk menciptakan kedekatan antara siswa dan konselor, maka ruang BK harus dibuat semenarik mungkin dan nyaman. Seperti dengan adanya timbangan, kaca cermin, pengumuman bimbel, papan bimbingan, fasilitas seragam sekolah yang masih layak dipakai, kursi tamu, papan pengumuman dan ruang konseling. Dan yang paling penting adalah sikap kita harus ramah pada siswa, jangan sampai siswa merasa takut pada kita”¹³³

¹³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul. M (konselor MAN Malang I)

¹³¹ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinator konselor MAN Malang I)

¹³² Hasil wawancara dengan ibu Rida (konselor MAN Malang I)

¹³³ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinator konselor MAN Malang I)

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pihak lembaga sangat mendukung program yang dibuat oleh konselor dan berusaha memenuhi fasilitas yang dibutuhkan pihak BK, hal ini juga dipertegas oleh seluruh konselor:

“Semua program yang diusulkan oleh konselor selalu didukung dan memberikan fasilitas yang memadai”¹³⁴

Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa strategi konselor untuk menghilangkan image tentang BK yang negatif, maka usaha konselor adalah dengan bersikap proaktif dalam bekerja, membina kerja sama dengan wali kelas, guru, wali murid dan TATIB.

Sedangkan dari dokumentasi yang didapat, strategi konselor adalah dengan menunjukkan hasil usaha-usaha yang telah dilakukan, seperti menunjukkan data-data siswa yang diterima diperguruan tinggi, siswa yang mendapatkan beasiswa, sponsor untuk beasiswa siswa, dan sebagainya. Selain itu strategi konselor adalah tidak terpaku pada tugas saja tapi harus bersikap luwes, masuk kelas jika ada jam kosong, dan konselor harus bisa menjembatani antara siswa dengan guru maupun orang tua bahkan dengan teman sendiri, sebagaimana pernyataan dari konselor:

“Ya kita memberikan perhatian pada siswa, sering kekantor dan tanya apa ada jam kosong, kalau ada jam kosong dan ada kesempatan untuk masuk kelas, maka kita masuk kekelas. Disana kita bisa membahas masalah yang mungkin dihadapi siswa. Selain itu kita melayani siapa saja yang datang ke BK, kita tanya apa ada yang bisa saya bantu!”¹³⁵

Hal ini juga dipertegas oleh konselor lainnya:

“Kita harus bisa proaktif , memang kalau guru-guru memandang kerja kita hanya duduk-duduk saja, jadi banyak yang iri dengan kerja kita,tapi BK itu

¹³⁴ Hasil wawancara dengan seluruh konselor MAN Malang I

¹³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Chusnul. M (konselor MAN Malang I)

sebenarnya juga memiliki banyak tugas, jadi kita harus tunjukkan bahwa kita tidak seperti itu, seperti ini kita menangani masalah pelaksanaan Try out, mengatur pelaksanaan bimbel, mengurus beasiswa maupun memberikan informasi-informasi tentang PTN, dan sebagainya. Dalam menangani setiap masalah kalau bisa hal sekecil apapun jangan sampai kita meremehkan dan kita jangan suka menunda-nunda pekerjaan, seperti mendata anak yang berminat ingin melanjutkan kemana setelah lulus, meskipun itu hanya sedikit blankonya, kita harus segera mengerjakannya.”¹³⁶

“Dengan menunjukkan hasil dari usaha-usaha yang dilakukan selama ini, kita harus aktif dalam segala aktivitas, tanggap terhadap apa yang terjadi, jangan hanya terpaku pada tugas saja, tetapi harus bersikap luwes, kalau bertemu dengan wali kelas jangan segan-segan untuk bertanya tentang masalah yang ada di kelas. Kita harus bisa membina kerjasama dengan wali kelas, guru, wali murid dan TATIB. Konselor itu kan menjembatani antara siswa dengan guru, wali kelas maupun wali murid. Karena BK mengiringi/ mengantarkan siswa untuk mencapai cita-citanya. Kalau ada masalah siswa, TATIB yang bertugas menangani dan konselor yang membina/ mengarahkan.”¹³⁷

Upaya konselor agar selalu aktif dalam meningkatkan pelayanan BK, maka ada suatu semboyan yang selalu dipegang, sebagaimana dikatakan oleh seorang konselor:

”...sehingga saya punya semboyan “sesuatu yang tidak ditangani oleh guru dan karyawan lain, itu harus ditangani oleh BK”. Itu yang selalu saya pegang, apalagi kemarin kepala sekolah memberikan predikat bahwa BK memiliki prestasi yang bagus karena memiliki peran yang besar dalam meraih juara I lomba tentang keberadaan Madrasah.”¹³⁸

Demi mendapatkan data yang lebih jelas dan lengkap, maka selain melakukan observasi, mengambil dokumentasi dan wawancara dengan konselor sebagai responden primer, peneliti juga melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan WAKA SARANA PRASARANA sebagai wakil dari kepala

¹³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rida (konselor MAN Malang I)

¹³⁷ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

¹³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (koordinasi konselor MAN Malang I)

sekolah, siswa dan guru bidang studi yang juga merangkap sebagai wali kelas. Adapun data yang didapat adalah sebagai berikut:

Dari hasil observasi ketika peneliti ikut masuk didalam kelas ketika konselor memberikan bimbingan didalam kelas, maka dapat dikatakan bahwa konselor juga memberikan materi tentang pengembangan diri dan mengenalkan universitas-universitas baik negeri maupun swasta.

Selain itu untuk menunjang agar siswa lebih giat belajar, tertarik untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi dan agar siswa benar-benar mengetahui kondisi kampus yang sebenarnya, maka siswa juga diajak melihat kampus-kampus yang ada di Malang, sebagaimana pernyataan siswa:

“Waktu kelas 1 & 2 materi yang diberikan seperti memotivasi giat belajar, cara belajar yang baik, kepribadian yang baik bagaimana, cara berteman & bergaul, pengembangan diri, meningkatkan belajar. Trus info tentang Universitas, bahkan kemarin kita diajak jalan-jalan ke universitas secara langsung jadi dapat melihat ke lapangannya.”¹³⁹

“Lebih matang tahu tentang PTN (Perguruan Tinggi Negeri) di Malang ini, kita diajak ke kampus-kampus, jadi kita lebih sreg mau kemana, dijelaskan kalau ambil jurusan apa peluang kerjanya kemana jadi sangat tahu.”¹⁴⁰

Usaha yang diberikan oleh kepala sekolah untuk menjadikan BK lebih baik adalah dengan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan BK, menyetujui program BK, konselor dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas BK, sebagaimana pernyataan wakil kepala sarana prasarana:

“Memberi tempat yang cukup memadai, memberikan fasilitas seperti ruang BK yang nyaman, diberi 1 set kursi tamu, 2 ruang konseling, almari untuk arsip-arsip dokumen pribadi masing-masing siswa, papan bimbingan + pengumuman, almari seragam siswa, kaca, alat kebersihan, bahkan fasilitas tempat untuk anak PPL. Kemudian memberikan pendelegasian tugas pada BK untuk membantu mengurus siswa, konselor dilibatkan dalam hal-hal yang

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Winda (siswi kelas XII IPA 1)

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Yunita (siswi kelas XII IPA 2)

berkaitan dengan tugas BK, seperti dijadikan panitia dalam ujian, kalau ada orang datang untuk memberikan informasi tentang perguruan tinggi/ tentang bimbingan siswa, maka langsung diserahkan ke BK.”¹⁴¹



BAB V
PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I

Pelaksanaan layanan BK di MAN Malang I mengacu pada tugas sebagai seorang konselor, salah satu tugas konselor adalah membuat program. Program layanan dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi Madrasah. Selain itu juga ada kerjasama dengan Bk dari UM hal ini dilakukan agar konselor tidak ketinggalan dengan keilmuan tentang BK yang sudah berkembang. Seperti dalam buku seri pemandu

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Badjuri (WAKA SARANA PRASARANA)

pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu: “Program pelayanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan, lengkap dan menyeluruh, sistematis, terbuka dan luwes, memungkinkan bekerja sama dan memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut. Program layanan bimbingan dan konseling direncanakan berdasarkan hasil analisa kebutuhan yang dirasakan oleh siswa.”¹⁴²

Selain itu tugas konselor juga mengadakan layanan bimbingan maupun konseling. Layanan konseling merupakan tindak lanjut dari layanan bimbingan. Usia siswa yang tergolong remaja yang masih memiliki emosi yang labil, maka siswa perlu pendampingan dan pengarahan agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu selain memberikan bimbingan didalam kelas, pelaksanaan konseling juga perlu diberikan sebagai proses tindak lanjut terhadap bimbingan yang sudah diberikan, agar tujuan dari pelaksanaan bimbingan dapat tercapai dengan baik. Kesempatan untuk belajar mendewasakan siswa dapat terlaksana optimal jika dilakukan dengan konseling. Untuk pelayanan konseling meskipun masing-masing kelas sudah memiliki konselor sendiri-sendiri, namun siswa boleh datang kepada siapa mereka ingin konsultasi, dengan demikian siswa bisa merasa nyaman dan bisa lebih terbuka jika ingin konsultasi, karena siswa akan datang pada konselor yang dikehendakinya.

Dalam Islam juga sangat menganjurkan memberikan bimbingan kepada siswa dan harus dilakukan dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan sehingga siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh pembimbing selain itu

¹⁴² Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Di SMU, 1996, hal. 122-123

agar siswa merasa nyaman dan tenang mengutarakan apa yang ingin disampaikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. An-Nahl: 125, yang berbunyi;



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl:125).*¹⁴³

Layanan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa saja tetapi juga kepada pihak-pihak lain, seperti kepada guru-guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa.

Konferensi kasus dan home visit juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman dan pengentasan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi siswa. Sebagaimana diterangkan dalam buku seri pemandu pelayanan bimbingan dan konseling:” dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-

¹⁴³ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Asy Syifa', 1998, hal. 224

pihak terkait (seperti guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahlinya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentasnya permasalahan tersebut. Sedangkan home visit dilakukan untuk memperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan siswa sebagai usaha untuk pemahaman dan pengentasan permasalahan siswa.¹⁴⁴

Dalam mekanisme pelaksanaannya untuk mempermudah dalam proses melaksanakan tugas, maka sistem pelaksanaan BK di MAN Malang I dilakukan dengan cara pembagian tugas kelas tanggung jawab yang sama rata dan pembagian tugas dibuat oleh WAKA Kurikulum.

Dari segi ketenagaan, konselor di MAN Malang I sudah cukup profesional, karena mereka berasal dari disiplin ilmu yang sesuai dan telah mempunyai banyak pengalaman dalam hal pendidikan BK. Sebagaimana ditegaskan dalam buku seri pemandu pelayanan bimbingan dan konseling: “tenaga utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah guru pembimbing yang merupakan tenaga profesional. Tenaga ini hendaknya memiliki modal personal dan modal profesional yang dapat diandalkan untuk tugas-tugas profesional bimbingan dan konseling”¹⁴⁵

Untuk mengetahui program yang ada sudah terlaksana atau belum, perlu tindak lanjut atau tidak, dan perlu perbaikan atau tidak, maka setiap hasil kegiatan

¹⁴⁴ Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Di SMU, 1996, hal. 71-75

¹⁴⁵ Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling, *op. cit*, hal. 124

dilaksanakan evaluasi. Hasil evaluasi dikumpulkan pada Koordinator konselor dan kemudian diserahkan pada kepala sekolah sebagai pengawas (supervisor) dalam pelaksanaan BK di MAN Malang I. sebagaimana dikatakan oleh Drs. Widada dan Dra. Nur Hidayah, M. Pd, yakni: "Kepala sekolah berperan sebagai pengawas (supervisor) dalam pelaksanaan pelayanan BK sesuai dengan prosedur, prinsip, dan berhasil sesuai dengan kebijaksanaan yang telah dibuat. Evaluasi sebagai suatu kegiatan supervisor dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan dan menemukan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan. Adapun bidang yang perlu dievaluasi meliputi pelaksanaan tugas setiap guru pembimbing, program BK dan kegiatan BK itu sendiri."¹⁴⁶

Hasil dari evaluasi kepala sekolah bahwa pelaksanaan BK di MAN Malang I selama ini sangat dihargai oleh pihak Madrasah dan memiliki fungsi yang besar dalam membimbing siswa untuk mempersiapkan masa depannya.

Selain itu, dengan adanya BK di MAN Malang I ini, maka pihak Madrasah merasa sangat terbantu karena BK memiliki banyak peran dalam meningkatkan mutu Madrasah, sehingga peran BK sangat dibutuhkan.

Pelayanan yang diberikan oleh konselor MAN Malang I dianggap sudah bagus, karena sangat membantu, masukan-masukannya bisa diterima dan diterapkan, sikap konselor familier, menyenangkan, enak diajak bicara, ramah, mengerti keadaan siswa, sehingga seperti teman sendiri.

¹⁴⁶ Widada dan Nur Hidayah, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bahan Pelatihan Manajemen Pendidikan Bagi Kepala SMU se-Indonesia di Surabaya, hal. 26-31

B. Upaya Konselor Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I

Untuk meningkatkan pelaksanaan layanan BK maka para konselor telah melakukan beberapa cara, diantaranya: siswa dikenalkan tentang kurikulum yang ada di MAN Malang I, kenaikan kelas, penilaian tentang penjurusan agar siswa tidak menyesal nantinya.

Selain itu untuk memberikan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier agar tujuan dan fungsi dari BK dapat berjalan efektif, maka upaya yang berikutnya dilakukan konselor adalah dengan mengusulkan waktu dan kesempatan memberikan layanan bimbingan, yaitu dengan cara mempertahankan adanya jam bimbingan didalam kelas. Hal ini sesuai dengan pedoman pelayanan Bimbingan dan Konseling:” penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan waktu yang cukup, oleh karena itu, perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi terselenggaranya segenp jenis layanan bimbingan dn konseling dengan berbagai kegiatan pendukungnya itu.”¹⁴⁷

Upaya konselor dalam memberikan bimbingan, khususnya dalam bimbingan pribadi dan social tidak hanya melalui pemberian informasi saja, tapi juga memberikan contoh berupa perbuatan langsung.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan motivasi siswa belajar untuk menghadapi masa depannya, baik yang ingin melanjutkan keperguruan tinggi maupun tidak, diantaranya memberikan materi peta konsep, melihat CD tentang perguruan tinggi, menyediakan brosur-brosur

¹⁴⁷ Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling, *op. cit*, hal. 126

PTN, melakukan Try Out, bimbel, dan tes IQ, cara mengatur waktu, bagaimana bisa belajar dengan baik agar tidak malas. Selain itu siswa juga diajak melihat kampus-kampus yang ada di Malang.

Untuk mempersiapkan siswa dalam berkarier, konselor memberikan alat tes tentang minat dan bakat dengan bekerja sama dengan lembaga lain yang berwenang melakukan tes psikologis. Selain itu konselor juga mengajak siswa ketempat perusahaan milik alumni dan melihat CD tentang MLM.

Upaya konselor untuk melakukan pendekatan pada siswa dilakukan dengan menerapkan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: bersikap ramah, mengerti keadaan siswa dan memberikan perhatian pada siswa. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana, ruang BK dibuat semenarik mungkin dan dibuat nyaman agar siswa tertarik masuk ruang BK, memberikan fasilitas yang memadai.

Upaya konselor untuk menghilangkan image tentang BK yang negatif adalah dengan bersikap proaktif dalam bekerja, menunjukkan hasil usaha-usaha yang telah dilakukan, tidak terpaku pada tugas saja tapi harus bersikap luwes, masuk kelas jika ada jam kosong dan yang terpenting konselor harus memiliki empati, dapat familier, menyenangkan, enak diajak bicara, ramah, dan tanggap terhadap kejadian yang ada.

Dalam Islam semua yang diupayakan oleh konselor merupakan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah kebahagiaan, kearah *ahsanitaqwiim* dan agar tidak terjerumus dalam kehinaan atau dalam *asfala saafiliin*. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut;





Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (Q.S. At Tin:4-6).¹⁴⁸

Usaha yang diberikan oleh kepala sekolah untuk menjadikan BK lebih baik dan optimal dalam pelaksnan layanan BK adalah dengan menyediakan dana dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan BK, menyetujui program BK, konselor dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas BK.

Dari segi sarana dan prasarana di ruang BK MAN Malang I sudah memadai sesuai dengan kebutuhan dan lengkap. Selain itu dana yang dibutuhkan oleh konselor juga ada anggarannya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada:”Prasarana pokok yang perlukan ialah ruangan yang cukup memadai serta perrabotannya. Ruangan ini hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para siswa yang berkunjung ke ruang tersebut merasa senang, dan di segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan layanan bimbingan dn konseling. Yang tidak

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Asy-syifa’, Semarang, 1998, hal. 478

kalah pentingnya ruangan itu hendaklah nyaman dan menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan pelayanan yang terselenggara.”¹⁴⁹

Sarana yang perlu untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Alat pengumpul data, baik tes maupun non tes
- b. Alat penyimpan data, khususny dalam bentuk himpunan data
- c. Kelengkapan penunjang tehnis, seperti data informasi, paket bimbingan dan alat Bantu bimbingan
- d. Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan kegiatan pendukung serta blangko laporan kegiatan.¹⁵⁰

Sedangkan dana diperlukan bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, kunjungan rumah, penyusunan laporan kegiatan. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa kekurangan dana tidak selayaknya mengendorkan semangat para pelaksananya untuk menyelenggarakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya.¹⁵¹

BAB VI

PENUTUP

¹⁴⁹ Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling, *op. cit.*, hal. 125

¹⁵⁰ Ibid, hal. 125-126

¹⁵¹ Ibid, hal. 127

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan penelitian dan pembahasan diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I, yaitu:
 - a. Dalam melaksanakan tugasnya mengacu pada program layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keadaan Madrasah, serta bekerja sama dengan BK dari UM.
 - b. Mekanisme pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara pembagian tugas kelas tanggung jawab yang dibagi sama rata oleh WAKA Kurikulum. Namun siswa boleh datang pada konselor lain untuk konsultasi sesuai dengan yang dikehendaki agar merasa nyaman dan lebih terbuka untuk menyampaikan permasalahannya.
 - c. Pelaksanaan konseling merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan bimbingan, karena dengan dilakukan konseling maka kesempatan konselor untuk belajar mendewasakan siswa, dalam artian dengan bimbingan konselor siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.
 - d. Pelayanan yang diberikan bukan hanya pada siswa saja, tetapi juga kepada pihak lain yang membutuhkan.
 - e. Peran BK sangat membantu dalam meningkatkan mutu Madrasah dan sangat dibutuhkan karena memiliki fungsi yang besar dalam membimbing siswa untuk mempersiapkan masa depannya, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat dihargai keberadaannya.

f. Pelayanan yang diberikan konselor menyenangkan, konselor enak diajak bicara, ramah, familier dan mengerti keadaan siswa.

2. Usaha konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Malang I, antara lain:

a. Siswa dikenalkan tentang kurikulum yang ada di MAN Malang I, tentang standart penilaian kenaikan kelas dan penilaian tentang penjurusan agar siswa tidak menyesal dikemudian hari

b. Sebagai upaya memberikan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier, agar tujuan dan fungsi dari pelaksanaan BK dapat berjalan efektif, maka konselor mengusulkan dan memepertahankan adanya jam bimbingan didalam kelas

c. Upaya konselor dalam memberikan bimbingan, khususnya dalam bimbingan pribadi dan sosial tidak hanya melalui pemberian informasi saja, tapi juga memberikan contoh berupa perbuatan langsung

d. Upaya konselor dalam memberikan motivasi belajar siswa, maka selain memberikan bimbingan belajar, melakukan tes psikologis, mengadakan BIMBEL, TRY OUT, dan siswa juga diajak melihat kampus-kampus yang ada di Malang.

e. Upaya konselor untuk mempersiapkan siswa dalam berkarier, konselor memberikan alat tes tentang minat dan bakat dengan bekerja sama dengan lembaga lain yang berwenang melakukan tes psikologis. Selain itu konselor juga mengajak siswa ketempat perusahaan milik alumni dan melihat CD tentang MLM.

- f. Upaya konselor untuk melakukan pendekatan pada siswa dilakukan dengan menerapkan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: bersikap ramah, mengerti keadaan siswa dan memberikan perhatian pada siswa. Selain itu juga dari segi sarana dan prasarana, ruang BK dibuat semenarik mungkin dan dibuat nyaman agar siswa tertarik masuk ruang BK, memberikan fasilitas yang memadai.
- g. Upaya konselor untuk menghilangkan image tentang BK yang negatif adalah dengan bersikap proaktif dalam bekerja, menunjukkan hasil usaha-usaha yang telah dilakukan, tidak terpaku pada tugas saja tapi harus bersikap luwes, masuk kelas jika ada jam kosong dan yang terpenting konselor harus memiliki empati, dapat familier, menyenangkan, enak diajak bicara, ramah, dan tanggap terhadap kejadian yang ada.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan selalu memberikan dukungan kepada konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan BK, dengan menambah tenaga konselor agar pelayanan BK dapat berjalan lebih maksimal.
2. Bagi Konselor, diharapkan lebih aktif dalam memberikan pelayanan dan pendekatan kepada peserta didik agar seluruh siswa dapat merasakan keberadaan pelayanan BK.
3. Bagi Orang Tua, sebaiknya selalu memperhatikan kondisi dan kemampuan anaknya, serta mendukung layanan BK, agar tujuan dari pelaksanaan

layanan BK dapat tercapai, sehingga siswa mampu mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

